

**DAMPAK SENTRA INDUSTRI KERAJINAN BLANGKON TERHADAP
PEREKONOMIAN MASYARAKAT KAMPUNG BUGISAN
PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Lisa Indrawati
NIM. 14230047

Pembimbing:

Dr. Aziz Muslim, M. Pd.
NIP. 197005281994031002

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-358/Un.02/DD/PP.05.3/02/2018

Tugas Akhir dengan Judul : **DAMPAK SENTRA INDUSTRI KERAJINAN
BLANGKON TERHADAP PEREKONOMIAN
MASYARAKAT KAMPUNG BUGISAN
PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Lisa Indrawati
Nomor Induk Mahasiswa : 14230047
Telah diujikan pada : Senin, 19 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang

Dr. Aziz Muslim, M. Pd
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji I

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP. 1964323 199503 2 002

Penguji II

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Yogyakarta, 19 Februari 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Lisa Indrawati
NIM : 14230047
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta.

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Februari 2018

Mengetahui,

Pembimbing,

Dr. Aziz Muslim, M. Pd
NIP: 19700528 199403 1 002

Ketua Jurusan PMI,



Dr. Fajar Hatma Indra Jaya, M. Si
NIP: 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Indrawati
NIM : 14230047
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Februari 2018

Yang menyatakan,



Lisa Indrawati
NIM. 14230047

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ibuku tercinta, Asniarti terima kasih atas dukungan, semangat dan doa yang tak henti-hentinya engkau panjatkan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Bapakku Yusuf, terima kasih telah memimpin keluarga dengan baik,
membimbingku dengan sabar dan penuh kasih sayang.

Untuk Adikku Ridho, teruslah belajar menuntut ilmu dan gapailah cita-citamu.

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk semuanya yang telah mendukungku, tak ada kata lain selain ucapan terima kasih kepada kalian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Al- Insyirah 5-6¹:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hlm. 1114.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Semoga pancaran ilmu ilahi selalu menyertai kita semua. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW, sang pencerah pembawa *syafa'at* bagi umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah ikut mendukung, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dr. Aziz Muslim M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan saran, dan masukan kepada penulis.
5. H. Moh. Abu Suhud, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat dan motivasi.
6. Bapak dan ibu dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan banyak ilmu dan wawasan selama penulis mengenyam pendidikan.

7. Segenap karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu dan memfasilitasi penulis selama masa perkuliahan.
8. Terimakasih kepada masyarakat Kampung Bugisan Kelurahan Patangpuluhan yang telah banyak memberikan informasi tentang fokus penelitian skripsi ini.
9. Terima kasih untuk Ayu, Rere, Mbak Ruri dan Etty yang telah membantu penulis untuk mengoreksi skripsi ini.
10. Teruntuk Ibu, Bapak, Adik, yang selalu mendoakan dan mendukung penulis baik secara moril maupun materi agar bisa menyelesaikan kuliah dengan baik, serta dukungan keluarga yang terus mengalir untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Mas Fuad Hasan, terima kasih atas doa dan motivasi yang selama ini telah diberikan sehingga dapat mengantarkan penulis mencapai gelar sarjana.
12. Sahabatku “Konco Profesional” Ibnu dan Nenti terima kasih telah menjadi sahabat yang setia.
13. Pejuang Squad: Ayu, Rere, Lifa, Miftah, Ardi, Dulfikar, Bowo, Jayyidan, Nopi, Desy, Upeng, Imah, dan Nabila yang selalu menjadi teman main, teman bercanda, dan selalu membuat penulis terhibur.
14. Kelompok PPM Dinas Sosial: Rere, Lifa, Dessy, Imah, Arafat, Zulfikar, dan Khafid, terima kasih atas kerja samanya selama magang di Dinas Sosial Kota Yogyakarta.
15. Teman-teman Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2014, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.

16. Ibu, Bapak dan teman-teman Kos Bunga yang selalu ada sebagai keluarga baru dan selalu memberikan semangat.
17. Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan berjasa dalam hidup penulis, *Jazakumullahu ahsanal jaza'*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Sebelumnya, penulis mohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dalam pengembangan keilmuan dan pengetahuan di UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 7 Februari 2017
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lisa Indrawati
14230047

ABSTRAK

Lisa Indrawati, Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta, *Skripsi*, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemiskinan menjadi permasalahan yang sangat kompleks di Indonesia. Segala cara dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Salah satu upaya mengatasi kemiskinan yaitu dengan usaha kerajinan blangkon seperti yang ada di Kampung Bugisan. Dengan usaha kerajinan blangkon dapat menjadi sumber penghasilan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah munculnya sentra industri kerajinan blangkon, manajemen dan mendeskripsikan dampak sentra industri kerajinan blangkon terhadap perekonomian masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria, selain itu juga menggunakan teknik bola salju (*snow balling*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dilihat validitas datanya dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah munculnya sentra industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan berawal dari individu yang kemudian berkembang ke kelompok. Manajemen sentra industri kerajinan blangkon meliputi modal, bahan baku, produksi, dan pemasaran. Bahan baku yang digunakan adalah kain batik, kain drill, kertas karton atau klos, benang jahit dan kain perca. Proses produksinya melalui beberapa tahap diantaranya menyiapkan bahan dan alat, membuat congkeng, mewiru, membuat blangkon atau *mblangkon*, dan *finishing*. Pemasaran kerajinan blangkon di Kampung Bugisan dilakukan dengan menjual di Pasar Beringharjo, dan dengan media online. Keberadaan usaha blangkon di Kampung Bugisan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah terciptanya lapangan pekerjaan, menyerap tenaga kerja, munculnya pengrajin baru, dan meningkatkan penghasilan. Sedangkan dampak negatifnya adalah menciptakan persaingan dan mengubah gaya hidup masyarakat.

Kunci: Manajemen, Peningkatan Perekonomian Masyarakat, Kerajinan Blangkon.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan	31

**BAB II: GAMBARAN UMUM KAMPUNG BUGISAN KELURAHAN
PATANGPULUHAN KECAMATAN WIROBRAJAN
YOGYAKARTA**

A. Sejarah Kampung Bugisan	32
B. Letak Geografis Kampung Bugisan	34
C. Jumlah Penduduk Kampung Bugisan.....	36
D. Organisasi Masyarakat Kampung Bugisan	38
E. Mata Pencarian Penduduk Kampung Bugisan	40
F. Kondisi Sosial dan Budaya Kampung Bugisan.....	41
G. Kondisi Ekonomi Kampung Bugisan.....	43
H. Kondisi Pendidikan Kampung Bugisan.....	45
I. Kondisi Keagamaan Kampung Bugisan.....	46
J. Kondisi Fasilitas dan Sarana Prasarana Kampung Bugisan	49

**BAB III: SEJARAH, MANAJEMEN, dan DAMPAK SENTRA
INDUSTRI KERAJINAN BLANGKON TERHADAP
PEREKONOMIAN MASYARAKAT KAMPUNG BUGISAN**

A. Sejarah Munculnya Sentra Industri Kerajinan Blangkon	53
1. Awal Berdirinya Usaha Blangkon.....	53
2. Perkembangan dari Individu ke Kelompok.....	55
3. Hambatan dalam Usaha Blangkon pada Awal berdiri	58
B. Manajemen Sentra Industri Kerajinan Blangkon	61
1. Modal	61
2. Bahan Baku	65
3. Produksi	70

4. Pemasaran	76
C. Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon.....	79
1. Dampak Positif.....	80
2. Dampak Negatif	88
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	90
 BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data dan Sumber Data Penelitian	24
Tabel 1.2	Teknik Penentuan Informan	26
Tabel 2.1	Jumlah Pemeluk Agama di Kampung Bugisan.....	48
Tabel 2.2	Fasilitas Umum dan Sarana Prasarana	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Peta Wilayah Menuju Kampung Bugisan	36
Gambar 2:	Kain batik yang sudah diwiru	67
Gambar 3:	Kain perca untuk membuat mondolan	69
Gambar 4:	Congkeng	72
Gambar 5:	Klebut.....	73
Gambar 6:	Menjemur blangkon di bawah sinar matahari.....	75

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul **Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta**. Agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, penulis mencoba menegaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Sentra Industri Kerajinan Blangkon

Kata sentra merujuk pada kata sentral yaitu berada di tempat yang terletak ditengah-tengah; titik pusat¹. Industri adalah perusahaan untuk membuat atau menghasilkan (memproduksi) barang-barang². Kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan³. Kerajinan juga dapat dikatakan sebagai karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Kerajinan biasanya terbuat dari berbagai bahan, ada yang dari bahan alam seperti serat, bambu, dan rotan. Ada juga kerajinan dari bahan buatan seperti plastik, sabun, dan lilin.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 819.

² *Ibid.*, hlm. 330.

³ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online", diakses tanggal 11 September 2017.

Blangkon adalah tutup kepala terbuat dari batik yang biasanya digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakain tradisional masyarakat Jawa⁴. Menurut wujudnya, blangkon dibagi menjadi 4 yaitu Blangkon Ngayogyakarta, Blangkon Surakarta, Blangkon Kedu, dan Blangkon Banyumas⁵. Awalnya blangkon tidak berbentuk bulat dan siap pakai seperti yang ada saat ini, tetapi seperti ikat kepala yang proses pengikatannya cukup rumit.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan sentra industri kerajinan blangkon adalah tempat sekelompok orang yang memproduksi penutup kepala dengan mengedepankan keterampilan tangannya sebagai simbol dari pakaian tradisional masyarakat Jawa.

2. Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan

Ekonomi adalah pengetahuan dan penyelidikan mengenai asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi), pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, perdagangan)⁶. Perekonomian adalah urusan, tindakan, dan aturan mengenai ekonomi⁷. Dapat dikatakan perekonomian adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui suatu bentuk dengan memanfaatkan sumber daya alam ataupun sumber daya manusia.

⁴ *Ibid.*.

⁵ *Ibid.*.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 312.

⁷ *Ibid.*, hlm. 312.

Masyarakat adalah kesatuan manusia yang berinteraksi dalam satu sistem, adat istiadat, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama⁸. Dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang tinggal dan bermata pencaharian sebagai pengrajin blangkon. Jadi yang dimaksud perekonomian masyarakat Kampung Bugisan adalah usaha masyarakat Bugisan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui usaha industri kerajinan blangkon.

3. Dampak Sentra Industri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak mempunyai arti pengaruh kuat yang dapat mendatangkan akibat negatif maupun positif⁹. Dampak secara sederhana diartikan sebagai pengaruh atau akibat yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tersebut. Jadi, dampak sentra industri adalah pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan sekelompok orang yang memproduksi suatu barang, yang dalam hal ini adalah blangkon. Dampak yang digali adalah pengaruh positif dari kegiatan masyarakat yang melakukan kerajinan blangkon.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut yang dimaksud dengan judul **“Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta”** adalah sebuah penelitian yang ingin mengkaji perihal sejarah, manajemen dan dampaknya yang dapat mempengaruhi ekonomi masyarakat

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hlm. 149.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 183.

Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta dari kegiatannya membuat kerajinan blangkon dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

B. LATAR BELAKANG

Negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan merupakan masalah sosial yang belum dapat diatasi sampai sekarang. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan atau non-makanan¹⁰. Daerah desa maupun kota, topik kemiskinan menjadi perhatian penting yang sangat relevan untuk terus dikaji. Bukan karena kemiskinan sudah ada di tengah-tengah masyarakat sejak dulu, tetapi karena gejalanya meningkat pada setiap tahunnya. Masalah kemiskinan menjadi sangat kompleks dilihat dari sifatnya yang multidimensional, artinya kemiskinan menyangkut seluruh kebutuhan manusia yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya¹¹.

Kemiskinan tidak hanya diartikan sebatas ekonominya saja tetapi juga dari segi non-ekonomi, seperti terbatasnya akses pengetahuan dan keterampilan, melemahnya nilai tukar, dan juga keterbatasan berpartisipasi dalam pembangunan. Program-program pembangunan yang selama ini dilaksanakan juga memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 133.

¹¹ Supriyanto, "Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, vol. 3: 1 (2006), hlm. 3.

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meski sudah banyak program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, masalah kemiskinan terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan dan belum membawa perubahan yang berarti sampai saat ini ¹².

Rumusan pengentasan kemiskinan yang dapat dijadikan pedoman yaitu dengan cara mendukung dan menunjang potensi masyarakat melalui peran serta, produktifitas dan efisiensi¹³. Memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga mampu menghasilkan nilai pendapatan yang lebih besar. Sehubungan dengan hal itu, kegiatan ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan produktifitas melalui pengoptimalan potensi yang ada di lingkungan sekitar dan dalam berbagai bidang seperti sektor pertanian, perkebunan, peternakan, industri kecil, perdagangan dan jasa yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian rakyat kecil.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dapat dilakukan dengan usaha industri. Proses industrialisasi menjadi jalan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat yang lebih maju dan lebih bermutu. Dengan adanya kegiatan atau usaha industri kecil dapat menjadi sumber penghasilan dan memberikan sumbangan cukup besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari peranan industri yang dapat menjadi sabuk pengaman bagi masalah-

¹² Nano Prawoto, "Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 9:1 (2009), hlm. 57.

¹³ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 37.

masalah ekonomi seperti meningkatkan penghasilan, penyediaan peluang kerja, dan juga penampung tenaga kerja yang terkena Putus Hubungan Kerja (PHK)¹⁴. Menurut Rustanti yang dikutip I Gede Githa Dharma Husada ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh usaha industri yaitu: penyedia lapangan kerja, penyedia barang-barang murah untuk dikonsumsi rakyat, efisiensi dan fleksibilitasnya mampu membuat bertahan hidup, dan sebagai sumber penghasil wirausaha baru¹⁵.

Usaha industri sangat berperan dalam pengentasan kemiskinan karena sifatnya padat karya, memerlukan modal sedikit dan teknologi sederhana sehingga memungkinkan untuk dikerjakan oleh masyarakat golongan bawah baik di daerah desa maupun kota¹⁶. Biasanya usaha industri mengolah bahan-bahan lokal yang terdapat di daerah setempat, baik produk setengah jadi maupun produk yang mempunyai harga jual lebih tinggi. Usaha industri merupakan salah satu komponen dalam pengembangan ekonomi lokal yang pada umumnya tidak memerlukan pendidikan tinggi, melainkan perlu keterampilan, ketelitian, ketekunan dan juga faktor-faktor pendukung lainnya. Dengan adanya industri kecil dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan juga menciptakan lapangan kerja yang menjadi alternatif untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran¹⁷.

¹⁴ I Gede Githa Dharma Husada, "Industri Kecil dalam Pembangunan Pedesaan", *WACANA Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 12: 2 (2009), hlm. 404.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 404.

¹⁶ Erny Rachmawati dan Amir, "Studi Potensi Industri Kecil di Desa Tertinggal Dalam Rangka Pemberdayaan Pengusaha Kecil di Kabupaten Banyumas", *Media Ekonomi*, vol. 7:1 (2007), hlm. 2.

¹⁷ Muslimin Nasution, *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan untuk Agroindustry*, (Bogor: IPB Press, 2002), hlm. 5.

Lokasi usaha sentra industri banyak tersebar di Yogyakarta dengan berbagai macam usaha yang dijalankan. Salah satu wilayah di Kota Yogyakarta yang masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin industri yaitu di Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan. Usaha yang mereka jalankan ialah usaha kerajinan blangkon. Awalnya, usaha kerajinan blangkon ini dirintis oleh Almarhum Bapak Slamet Raharjo sekitar tahun 1974. Beliau mengerjakan usahanya dibantu oleh keluarganya sendiri. Seiring berjalannya waktu, usaha beliau menjadi maju dan terkenal. Karena banyaknya pesanan, beliau mengajak remaja pengangguran yang berada disekitar rumahnya untuk membantu usahanya. Setelah para remaja itu mempunyai keterampilan dan dirasa cukup mampu, mereka mendirikan usaha kerajinan blangkon sendiri¹⁸.

Di Kampung Bugisan, hampir semua masyarakatnya menjadi pengrajin blangkon. Hal ini mendorong masyarakat pengrajin blangkon untuk membentuk paguyuban yang dapat menaungi para pengrajin blangkon di Kampung Bugisan ke depannya. Pada saat itu lahirlah Paguyuban Lestari Budaya yang merupakan paguyuban para pengrajin blangkon di Kampung Bugisan. Paguyuban Lestari Budaya memiliki arti “melestarikan budaya”, yaitu melestarikan pakaian Jawa seperti blangkon.

Akan tetapi karena kesibukan dari masing-masing pengrajin blangkon membuat paguyuban ini sudah tidak aktif lagi. Dalam sistem managemennya mereka mengelolanya secara individu, mulai dari permodalan, alat produksi, hingga pemasarannya. Namun, non-aktifnya Paguyuban Lestari Budaya justru

¹⁸ Wawancara dengan Marsudi, selaku penerus dari pendiri kerajinan blangkon, tanggal 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

berimbas pada timbulnya persaingan tidak sehat antar pengrajin blangkon di Bugisan yang mengakibatkan ketidakseimbangan harga jual blangkon antar pengrajin.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang usaha kerajinan blangkon dengan fokus dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Bugisan yang bekerja sebagai pengrajin Blangkon dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sejarah munculnya sentra industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan?
2. Bagaimana manajemen sentra industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan?
3. Bagaimana dampak sentra industri kerajinan blangkon terhadap perekonomian masyarakat di Kampung Bugisan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah munculnya sentra industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan.
2. Mendeskripsikan manajemen sentra industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan.
3. Mendeskripsikan dampak sentra industri kerajinan blangkon terhadap perekonomian masyarakat di Kampung Bugisan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan ilmu baru dalam pembelajaran di bidang sosial khususnya bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan kepenulisan selanjutnya yang berkaitan dengan dampak sentra industri kerajinan blangkon.

2. Manfaat praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi sentra industri kerajinan blangkon dengan pemerintah setempat dalam pengelolaan sentra industri.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan wilayah-wilayah lain dalam meningkatkan perekonomian.

F. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui keaslian atau *novelty* yang akan dihasilkan penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan terkait dengan fokus penelitian ini. Beberapa jenis penelitian yang pernah dilakukan antara lain sebagai berikut:

Pertama, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Pengrajin Patung Di Dusun Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yang diteliti oleh Fahri Alia. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh pengrajin patung di Dusun Lemahdadi sebagai suatu cara untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat dan mendeskripsikan dampak positif dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi masyarakat pengrajin patung di Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul memiliki empat proses yaitu membuat perencanaan usaha mandiri, proses perekrutan pekerja, peningkatan perekonomian masyarakat dan terakhir yaitu proses evaluasi. Selain itu, dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu berkurangnya pengangguran, pendapatan bertambah dan terjalin kemitraan yang erat serta munculnya wirausaha baru disekitar sanggar budaya¹⁹.

Kedua, Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Keprekan Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang yang diteliti oleh Dodi Kurniawan. Penelitian ini membahas tentang manajemen pengelolaan industri kerajinan sapu rayung antara lain modal, manajemen bahan baku, manajemen produksi dan manajemen pemasaran serta membahas tingkat perekonomian masyarakat sebagai pengrajin setelah adanya industri kerajinan sapu rayung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan alasan dapat menggambarkan keadaan obyek dan subyek penelitian berdasarkan fakta dan lebih mudah dalam

¹⁹ Fahri Alia, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Pengrajin Patung Di Dusun Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

memulai alur cerita. Penelitian ini bertujuan mengangkat bentuk kemandirian masyarakat yang dapat diharapkan sebagai metode peningkatan ekonomi dalam upaya memberantas kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keberhasilan sebagai pengrajin sapu rayung dengan meningkatnya perekonomian baik bagi pengrajin maupun masyarakat sekitar tanpa mengandalkan lapangan pekerjaan oleh pemerintah²⁰.

Ketiga, Industri Kerupuk Sebagai Sarana Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kerupuk Di Dusun Gading Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang diteliti oleh Fatma Rahmawati. Fokus penelitiannya yaitu mengkaji manajemen di industri kerupuk dan peranan industri kerupuk dalam peningkatan pendapatan di masyarakat Dusun Gading. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan pendekatan ini bersifat deskriptif sehingga memudahkan dalam memulai alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen industri kerupuk di Dusun Gading meliputi permodalan, bahan baku, produksi, pemasaran. Modal yang diperoleh pengusaha kerupuk berasal dari tabungan sendiri, meminjam dan patungan antar anggota keluarga. Peranan industri kerupuk sebagai sarana peningkatan perekonomian masyarakat diantaranya menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat²¹.

²⁰ Dodi Kurniawan, *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Keprekan Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

²¹ Fatma Rahmawati, *Industri Kerupuk Sebagai Sarana Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kerupuk Di Dusun Gading*

Keempat, Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil: Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kecil Di Desa Tutul Kecamatan Balaung Kabupaten Jember Jawa Timur yang diteliti oleh Ismail Humaidi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang manajemen pengelolaan industri kerajinan tangan di Desa Tutul dan taraf perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah menggeluti industri kerajinan tangan di Desa Tutul. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan di industri kerajinan tangan di Desa Tutul meliputi permodalan, bahan baku, produksi, dan pemasaran. Keberadaan industri kerajinan tangan di Desa Tutul mempunyai dampak positif terhadap perekonomian masyarakat yaitu berkurangnya angka pengangguran, meningkatkan taraf perekonomian serta banyak masyarakat yang beralih profesi dari buruh tani menjadi karyawan di rumah produksi dikarenakan pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada saat menjadi petani²².

Kelima, Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung yang diteliti oleh Imah Nawawi, dkk. Penelitian ini bertujuan mengetahui keberadaan industri terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat khususnya di Desa Lagadar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara keberadaan industri terhadap sosial ekonomi, yaitu

Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang), Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

²² Ismail Humaidi, *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil: Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kecil Di Desa Tutul Kecamatan Balaung Kabupaten Jember Jawa Timur*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

pada pendapatan, mata pencaharian, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup. Sedangkan dari segi budaya tidak ada pengaruh adanya industri di Desa Lagadar²³.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dalam uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang **“Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan Wirobrajan Yogyakarta”** masih sangat layak untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut karena sejauh ini peneliti belum pernah menemukan penelitian yang sama dengan fokus penelitian ini.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan tentang Industri

a. Pengertian Industri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, industri adalah perusahaan yang memproses atau mengolah barang menggunakan sarana peralatan²⁴. Industri merupakan gabungan kerja kelompok yang dilakukan oleh beberapa orang. Tetapi ada juga yang dilakukan oleh dirinya sendiri dengan keluarga. Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud industri adalah kegiatan manusia yang menghasilkan nilai ekonomi dengan cara mengolah atau membuat suatu barang supaya mempunyai nilai jual yang tinggi.

²³ Imam Nawawi, dkk, “Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung”, *Jurnal Sosieta*, vol. 5:2 (2015).

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 330.

Sedangkan yang dimaksud industri kecil adalah kegiatan produktif yang berdiri sendiri dengan membuat barang-barang dari bahan mentah menjadi barang jadi dalam lapisan masyarakat dan membawa berbagai kemajuan baik secara material, kebudayaan, juga spiritual. Biasanya industri kecil memiliki tenaga kerja 5 sampai 19 orang dimana tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar.

b. Pembagian Industri

Dalam kegiatan atau usaha industri dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu²⁵:

- 1) Industri padat modal (mesin), yaitu industri mengarahkan adanya otomatisasi pada hakekat yang dapat menghasilkan barang yang cepat dan efisien, misalnya perakitan mobil.
- 2) Industri padat karya, yaitu yang hakekatnya untuk dapat mencapai hasil produksi melalui tenaga manusia.
- 3) Industri padat modal dan padat karya, yaitu sebuah industri untuk pencapaian hasil produksi menggunakan tenaga mesin dan juga dibantu oleh tenaga manusia.

Sedangkan dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu²⁶:

- 1) Industri rumah tangga, menggunakan tenaga kerja 1 sampai 4 orang.
- 2) Industri kecil, menggunakan tenaga kerja 5 sampai 19 orang.
- 3) Industri sedang, menggunakan tenaga kerja 20 sampai 99 orang.
- 4) Industri besar, menggunakan tenaga kerja 110 orang atau lebih.

c. Manfaat Industri Kecil bagi Perekonomian

Industri kecil memiliki kedudukan yang penting dalam pembangunan Negara, khususnya pembangunan dalam bidang

²⁵ Supriana, *Dalam Sektor Swasta Dan Industrialisasi*, (Jakarta: CSIS, 1985), hlm. 283.

²⁶ Biro Pusat Statistik, *Profil Industri Kecil dan Rumah Tangga di Indonesia*, (Jakarta: BPS, 1993), hlm. 14.

ekonomi. Selain dibidang ekonomi, industri kecil juga berperan memberi manfaat dibidang sosial. Manfaat adanya industri kecil antara lain²⁷:

- 1) Industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
- 2) Industri kecil mempunyai kedudukan penting dalam industri sdang maupun besar.
- 3) Industri kecil mendorong munculnya kewirausahaan domestik dan menghemat sumber daya Negara.
- 4) Industri kecil biasanya berbentuk padat karya sehingga menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dibanding yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan besar.
- 5) Industri kecil dapat didirikan, dioperasikan, dan memberi hasil dengan cepat.

2. Manajemen dalam Industri Kecil

Manajemen adalah ilmu tentang upaya manusia untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien²⁸. Menurut KBBI manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan manajemen produksi adalah kegiatan mengubah bahan baku

²⁷ Harimurti Subanar, *Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UGM, 2001), hlm. 5.

²⁸ Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 8.

menjadi bahan jadi²⁹. Manajemen industri kecil disini mengacu pada manajemen produksi yang dilakukan pada satu kelompok yang menjadi suatu peningkatan ekonomi. Jadi manajemen dalam industri kecil adalah bentuk usaha pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dalam proses mengubah dari bahan baku menjadi bahan jadi yang dapat menghasilkan barang berguna yang bernilai jual tinggi. Manajemen dalam industri kecil meliputi beberapa hal:

a. Modal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok untuk berdagang, melepas uang, harta benda seperti uang, barang dan sebagainya yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan usaha³⁰. Modal dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis. Modal merupakan tahapan awal yang harus terpenuhi untuk mendirikan dan membangun sebuah industri. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segalanya dalam sebuah bisnis. Modal dapat dibagi menjadi 3 yaitu³¹:

1) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang

²⁹ Departemen dan Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 553.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 588.

³¹ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001), hlm. 227-240.

tidak tertu lamanya. Modal sendiri berasal dari dua sumber yaitu sumber intern dan sumber ekstern. Sumber intern bentuknya adalah keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan sumber ekstern yaitu modal yang berasal dari pemilik perusahaan sendiri.

2) Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing adalah modal yang berasal dari perusahaan yang sifatnya sementara “bekerja” di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali.

3) Modal Ventura (Patungan)

Selain modal sendiri atau pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dan modal orang lain atau beberapa orang yang berperan sebagai mitra usaha.

b. Bahan Baku

Pengertian bahan baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bahan untuk diolah melalui proses produksi menjadi barang setengah jadi atau barang jadi³². Bahan baku merupakan barang-barang yang dibeli dan digunakan untuk proses yang kemudian menjadi produk, yang bernilai guna. Suatu industri tidak akan berjalan tanpa adanya bahan baku yang terus tersuplai. Pentingnya bahan baku

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 65.

bagi suatu industri adalah untuk menghindari terganggunya proses produksi akibat kekurangan persediaan bahan baku yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, mutu, dan ketidaktepatan pengiriman atau distribusi. Bahan baku tersebut harus benar-benar berkualitas sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi.

c. Produksi

Salah satu hal terpenting dalam keberhasilan suatu industri dalam mencapai keberhasilannya ialah kemampuan mendapatkan pesanan dari para pelanggan. Dalam pengolahannya dilakukan dengan dua cara, yaitu cara tradisional dan non-tradisional. Cara tradisional berarti pengolahan barang dilakukan dengan tenaga manusia dan peralatan seadanya. Sedangkan cara non tradisional yaitu dengan tenaga manusia tetapi di dalamnya juga dibantu oleh tenaga mesin.

Agar produknya menarik dan selalu diminati para pelanggan, suatu industri harus berinovasi dalam meningkatkan mutu, pelayanan produk dan harga yang terjangkau. Produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu produk dengan mengoptimalkan sumber daya produksi yaitu tenaga kerja, mesin, bahan baku, dan dana yang ada³³. Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi ialah menambah nilai guna suatu barang atau jasa.

³³ Arman Hakim Nasution, *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 2-3.

d. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merancang, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik pada para konsumen saat ini maupun konsumen potensial³⁴. Pemasaran menyangkut kegiatan merancang penawaran perusahaan dalam bentuk barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan konsumen, dengan harga yang efektif, melalui komunikasi dan distribusi untuk menginformasikan sekaligus mendorong minat dan melayani konsumen³⁵. Dapat diartikan bahwa pemasaran sebagai suatu sistem dari kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan, ditujukan untuk merancang, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang atau jasa kepada pembeli secara individual maupun secara kelompok.

3. Dampak Industri Terhadap Perekonomian Masyarakat

Keberadaan industri memberikan dampak atau hasil kepada perekonomian masyarakat. Dampak memiliki dua sifat yaitu positif dan negatif. Dampak positif adalah dampak yang menimbulkan keuntungan bagi lingkungan sekitar. Sedangkan dampak negatif merupakan perubahan lingkungan yang menimbulkan kerugian³⁶. Dampak positif dan negatif

³⁴ William J. Stanton, *Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 7-8.

³⁵ Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 213.

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 87-88.

keberadaan usaha industri akan menimbulkan perubahan pada kondisi sosial ekonomi maupun kondisi budaya masyarakat sekitar kawasan industri.

Dilihat dari segi ekonomi, usaha industri menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, usaha industri diperkirakan akan menyebabkan terjadinya struktur sosial dimana sebagian besar masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri. Sedangkan dibidang budaya, usaha industri dapat menimbulkan perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup masyarakat³⁷.

Adanya usaha industri dapat meningkatkan pembangunan perekonomian, sedangkan dampak dari pembangunan perekonomian dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan meningkatnya taraf hidup di Negara berkembang seperti Indonesia. Banyaknya masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan menjadi masalah tersendiri, tetapi dengan banyak bermunculan usaha industri membuat pengangguran semakin berkurang. Industrialisasi tidak hanya mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, tetapi juga menimbulkan hal lain seperti dalam kehidupan masyarakat seperti penambahan penduduk yang tinggi akibat datangnya

³⁷ Imam Nawawi, dkk "Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung , *Jurnal Societas*, vol. 5:2 (2015), hlm. 2.

penduduk lain sebagai tenaga kerja, terjadinya pergeseran pola hidup dan masalah-masalah lain yang secara nyata ada di masyarakat³⁸.

Industri kecil sangat bermanfaat bagi penduduk terutama untuk penduduk yang ekonominya lemah. Secara umum dampak positif dari adanya industri kecil antara lain³⁹: 1) Menyerap tenaga kerja, adanya industri yang berkembang menjadikan peluang kesempatan kerja semakin luas. Semakin luasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif untuk masyarakat, akan berdampak pada pendapatan bagi masyarakat. 2) Meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan adanya usaha industri kecil dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Masyarakat dapat memproduksi dan menjual produknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. 3) Mengurangi jumlah kemiskinan, dengan adanya usaha industri yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat akan mengurangi jumlah kemiskinan. 4) Menghasilkan aneka barang. 5) Mengurangi ketergantungan dengan Negara lain.

Selain dapat menciptakan dampak positif adanya usaha industri, tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan usaha industri. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan yaitu antara lain⁴⁰: 1) Cara hidup masyarakat berubah 2) Terjadinya

³⁸ Endang Sutrisna, "Dampak Industrialisasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Industri dan Perkotaan*, vol.12:22 (2008), hlm. 1743.

³⁹ Sumitro Djodjohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 2.

⁴⁰ Ita Rustianti Ridwan, "Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial", *Jurnal Pendidikan Geografi*, vol. 7:2 (2007), hlm. 11.

persaingan bisnis 3) Terjadinya peralihan mata pencaharian 4) Adanya sifat konsumerisme dan 5) Terjadinya pencemaran lingkungan.

H. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Bugisan, Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. Alasannya adalah:

- a. Merupakan salah satu wilayah penghasil kerajinan blangkon di daerah Bugisan.
- b. Usaha kerajinan blangkon yang berawal dari individu ke community yang masih berjalan dari sekitar tahun 1974.
- c. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin blangkon kemudian dijuluki sebagai kampung blangkon oleh masyarakat sekitar Bugisan.
- d. Lokasi yang strategis dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga memudahkan dalam proses penelitian atau dalam hal wawancara dan observasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang dampak industri kerajinan blangkon terhadap perekonomian masyarakat Bugisan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Beberapa alasan diantaranya yaitu: *Pertama*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyaknya pengaruh pola-pola nilai yang dihadapi. *Kedua*, penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan guna melakukan pencatatan fakta-fakta di lapangan. *Ketiga*, penelitian ini

bersifat deskriptif dan lebih menekankan proses dari pada hasil. *Kempat*, memudahkan penulis dalam menjawab pertanyaan yang telah diajukan⁴¹.

3. Subyek Penelitian

Moleong menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang ada dalam latar penelitian. Moleong juga mengungkapkan bahwa hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan langsung dengan objek lainnya dan mampu mengaitkan kenyataan-kenyataan yang sewaktu-waktu bisa berubah saat dilapangan⁴².

Dapat dikatakan subyek penelitian adalah orang-orang yang terlibat langsung dan menjadi sumber informasi tempat kita memperoleh keterangan penelitian sesuai dengan masalah yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha kerajinan blangkon, penerus dari pendiri pengrajin blangkon, karyawan pengrajin blangkon, dan tokoh masyarakat di Kampung Bugisan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴¹ Aziz Muslim, "The Effect Of Rubbish Management Socialization Based On Indonesian Ulama Council's Fatwa Number 47 Of 2014 On Community Behavior In Dealing With Rubbish Problem" *Asian Social Science*, vol. 13:10 (2017) hlm. 58.

⁴² Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 9.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang akan digali dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1.1

Data dan Sumber Data Penelitian

No	Masalah yang Diajukan	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Sejarah Munculnya Sentra Industri Kerajinan Blangkon Di Kampung Bugisan, Wirobrajan, Yogyakarta	1. Awal Berdirinya Usaha Blangkon 2. Perkembangan dari Individu ke Kelompok 3. Hambatan dalam Usaha Blangkon	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Pemilik Usaha Kerajinan Blangkon, Penerus dari Pendiri Pengrajin Blangkon, Karyawan Pengrajin Blangkon
2	Bentuk Pengelolaan Sentra Industri Kerajinan Blangkon Di Kampung Bugisan, Wirobrajan, Yogyakarta	1. Modal 2. Bahan baku 3. Produksi 4. Pemasaran	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Pemilik Usaha Kerajinan Blangkon, Penerus dari Pendiri Pengrajin Blangkon, Karyawan Pengrajin Blangkon
3	Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kampung Bugisan, Wirobrajan, Yogyakarta	1. Dampak Positif Usaha Kerajinan Blangkon 2. Dampak Negatif Usaha Kerajinan Blangkon	Wawancara, dan Observasi.	Pemilik Usaha Kerajinan Blangkon, Penerus dari Pendiri Pengrajin Blangkon, Karyawan Pengrajin Blangkon

5. Teknik Validitas Data

Dalam sebuah penelitian data yang berhasil dikumpulkan harus dicek validitasnya untuk membuktikan kebenaran dan keabsahan data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk melihat validitas data yang ada. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain⁴³.

Menurut Denzin dikutip oleh Moleong, ada empat macam triangulasi sebagai pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori⁴⁴. Dengan teknik triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan membandingkan dengan empat macam penggunaan pemeriksaan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Adapun alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode data ialah untuk menguji validitasnya karena dengan melakukan pengamatan dan observasi lebih tepat dalam pengecekan data melalui *check* dan *recheck* data dilapangan.

6. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan dilakukan dengan cara menentukan sumber data sebenarnya yaitu tetap memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, supaya memperoleh informan yang benar-benar mewakili populasi⁴⁵. Teknik yang digunakan adalah teknik

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

⁴⁴ *Ibid.*.

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 152.

purposive sampling berdasarkan kriteria. Penentuan informan berdasarkan kriteria digunakan untuk menentukan informan yang sudah diketahui secara umum⁴⁶. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik bola salju (*snow balling*) yaitu teknik pengumpulan data yang awalnya berjumlah kecil, lalu lama-kelamaan menjadi besar dan dihentikan pencarian informannya ketika informasi yang didapatkan dinilai sudah cukup jenuh. Alasan menggunakan teknik ini karena mampu melacak informasi yang kaya dari informan kunci, berguna untuk menambah informasi baru. Adapun informan yang didapatkan dari kedua teknik penentuan informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1.2

Teknik Penentuan Informan

Berdasarkan kriteria	Bola salju (<i>snow balling</i>)
1) Marsudi, selaku penerus dari pendiri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan. 2) Gatra, selaku ketua RW 05 3) Agung, selaku ketua RW 06	1) Pemilik usaha kerajinan blangkon: a) Wagimin b) Santi c) Jamal d) Dewi 2) Karyawan pengrajin blangkon: a) Rohmad b) Agus c) Soleh d) Eko e) Iswan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm153.

Dalam menentukan informan pemilik usaha kerajinan blangkon dan karyawan pengrajin blangkon menggunakan teknik bola salju (*snow balling*) karena sebelumnya peneliti tidak mengetahui nama-nama yang akan dijadikan informan, kemudian peneliti mendapatkan nama-nama informan tersebut dari penerus pendiri kerajinan blangkon.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis untuk memilih dan menyusun data yang relevan agar mencapai pemecahan masalah secara valid dan reliabel⁴⁷. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengamatan langsung dengan fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dan subjek data⁴⁸. Teknik observasi memusatkan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indera yaitu, penglihatan, peraba, pendengar, pengecap, dan penciuman. Data observasi berupa faktual, cermat, terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung. Fokus pengamatan dalam

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 100.

⁴⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

penelitian ini adalah usaha kerajinan blangkon dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulkan data yang dilakukan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Dalam proses wawancara, penulis menggunakan teknik wawancara tak terpimpin, ialah wawancara yang tidak terarah⁴⁹. Artinya dalam proses wawancara penulis bebas menanyakan sesuatu hal dengan didasari pedoman wawancara, sebagai garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan kepada informan. Dengan teknik wawancara diperoleh data mengenai apa saja yang menjadi latar belakang masalah. Adapun yang digali dalam teknik ini adalah sejarah munculnya industri kerajinan blangkon, bentuk pengelolaannya, dan juga dampak industri kerajinan blangkon terhadap perekonomian masyarakat.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian⁵⁰. Penulis melakukan dokumentasi dengan cara

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 59.

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang*, hlm. 141.

catatan tulisan, *recording*, foto dan data-data yang sudah tercatat seperti arsip peta wilayah, monografi, laporan kegiatan dan lain-lain.

8. Analisis Data

Analisis data adalah upaya menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain⁵¹. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis data sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan agar data yang didapat benar-benar valid. Dalam penelitian ini mengumpulkan bukti-bukti yang berupa data atau informasi melalui wawancara, gambar, maupun dengan melakukan pengamatan langsung.

Menganalisis data dapat dilaksanakan dengan baik jika ada proses atau langkah-langkahnya. Menurut Lexy J. Moleong, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, menyusun dalam satuan-satuan yang dikemudian dikategorikan pada langkah berikutnya, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data⁵².

Ada tiga model analisis data, yaitu Metode Perbandingan Tetap (*constant comparative method*), Metode Analisis Data menurut Spredley, dan Metode Analisis Data menurut Miles dan Huberman⁵³. Dalam

⁵¹ Noeng Muhadjir, *Metodolologi Penelittian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 142.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 247.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 287.

penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah Miles dan Huberman, yaitu⁵⁴:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, mengubah data kasar dari lapangan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Dalam proses reduksi harus mencari data yang benar-benar valid.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah proses pengelompokan data yang sama menjadi kelompok-kelompok sendiri sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Bentuk penyajian data yang digunakan penulis menggunakan bentuk teks naratif, tabel dan bagan. Dalam penyajian data, diperlukan ketelitian dan ketekunan dalam menyusun atau mengurutkan data sehingga data yang disajikan menjadi sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Penarikan kesimpulan penting dilakukan

⁵⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

karena merupakan jawaban terhadap persoalan atau masalah yang diteliti. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dalam data harus diuji kebenarannya sehingga validitasnya terjamin.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan ini dibagi menjadi beberapa Bab yang sistematikanya disusun sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan yang berisi penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran umum yang berisikan sejarah kampung bugisam, letak geografis, jumlah penduduk, organisasi masyarakat, mata pencaharian penduduk, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, kondisi fasilitas umum dan sarana prasarana.

BAB III : Pembahasan yang berisikan sejarah munculnya sentra industri kerajinan blangkon, manajemen sentra industri kerajinan blangkon, dan dampak sentra industri kerajinan blangkon.

BAB IV : Bab ini adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran yang membangun.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG BUGISAN KELURAHAN PATANGPULUHAN KECAMATAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA

Pada bagian bab II ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Gambaran umum meliputi sejarah, letak geografis, jumlah penduduk, organisasi masyarakat, mata pencaharian penduduk, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, kondisi fasilitas umum dan sarana prasarana yang ada di Kampung Bugisan Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

Dari pengamatan yang dilakukan dan didukung dengan data-data yang diperoleh di lapangan, peneliti mencoba mendeskripsikan apa yang diperoleh di lapangan melalui hasil pengamatan dan wawancara maupun data yang diperoleh dari kepala RW Kampung Bugisan. Hal itu peneliti lakukan agar bisa mengetahui mengenai segala kondisi di Kampung Bugisan.

A. Sejarah Kampung Bugisan

Dalam Bahasa Indonesia sejarah, babad, riwayat, atau tambo dapat diartikan sebagai peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Ada banyak cara memilah informasi dalam sejarah, antara lain sejarah berdasarkan kurun waktu (kronologis), berdasarkan wilayah (geografis), kelompok suku bangsa (etnis), negara (nasional), dan

berdasarkan topik atau pokok bahasan (topical)⁵⁵. Dengan mengetahui sejarah dapat dijadikan pelajaran atau hikmah agar kejadian lampau tidak terulang lagi di masa sekarang.

Daerah Istimewa Yogyakarta salah satu daerah yang memiliki latar belakang sejarah berdasarkan letak geografis seperti di Kampung Bugisan. Bugisan merupakan kampung yang berada di bagian paling selatan kawasan Kelurahan Patangpuluhan. Nama Kampung Bugisan berasal dari nama kesatuan prajurit di Kasultanan Yogyakarta yang merupakan prajurit kiriman dari Keraton Surakarta. Pada saat itu Kampung Bugisan menjadi wilayah kediaman Prajurit Bugis. Seperti yang dikatakan Agung:

*“Dadi ceritane dulu, tapi aku yo ora ngerti jelasnya mbak wong kui ya sejarah. Awalnya prajurit bugis kan bukan dari sini mbak, itu prajurit yang dari Keraton Surakarta. Jenenge bugis iku bagian dari wilayah prajurit bugis. Sing prajurit neng patangpuluhan jenenge prajurit patangpuluh, ketanggungan prajurit ketanggung, daeng jenenge daengan.”*⁵⁶

Hal ini dikuatkan oleh Gatra, bahwa:

*“Sepengetahuan saya ya mbak. Bugisan dulunya itu nama prajurit abdi dalem yang asalnya dari keraton Surakarta. Wilayah sini kan ya tidak jauh dari wilayah keraton, jadi dulu prajurit-prajurit itu bertempat wilayah sini. Lha itu kan yang diseberang jalan deket POM kan ada dua patung prajurit itu kan. Ya itu buat simbol kalo dulunya disini ini jadi tempatnya prajurit bugis. Pasti banyak lah di internet-internet sejarahnya sini nanti coba dicari. Saya juga kurang tahu pastinya mbak, itu kan cerita-cerita dari simbah-simbah dulu.”*⁵⁷

⁵⁵ Nikolaos Gysis, “Sejarah”, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah>, diakses tanggal 11 Desember 2017.

⁵⁶ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kampung Bugisan merupakan bekas kediaman prajurit bugis dari Keraton Surakarta. Wilayah ini dijadikan sebagai markas Prajurit Bugis selama beroperasi di Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, bekas kediaman Prajurit Bugis ini dijuluki sebagai “Kampung Bugisan”. Hingga saat ini Kampung Bugisan tetap eksis dan terkenal dengan sentra industri blangkonnya.

B. Letak Geografis Kampung Bugisan

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi lokal tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya. Peninjauan terhadap keadaan geografis sangatlah penting, hal ini akan berpengaruh terhadap tata perekonomian dan tata kehidupan dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu penulis memandang perlu mendeskripsikan kondisi obyektif Kampung Bugisan sebelum menguraikan dampak industri kerajinan blangkon sebagai peningkatan perekonomian masyarakat.

Kampung Bugisan terletak di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta. Kondisi geografis Kampung Bugisan berupa dataran rendah di sebelah barat Kraton. Merupakan daerah strategis yang berada di tengah-tengah pusat Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini merupakan batas-batas wilayah Kampung Bugisan⁵⁸:

Sebelah Utara : Kelurahan Wirobrajan

Sebelah Selatan : Desa Ngestiharjo Kasihan Kab. Bantul

⁵⁸ Observasi wilayah Kampung Bugisan, tanggal 27 November 2017 pukul 09:45 WIB.

Sebelah Barat : Desa Ngestiharjo Kasihan Kab. Bantul

Sebelah Timur : Kelurahan Gedongkiwo Kec. Mantriaron

Data di atas adalah batas wilayah Kampung Bugisan Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta. Bila ditinjau dari arah utara Kampung Bugisan berbatasan dengan Kelurahan Wirobrajan. Ditinjau dari arah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gedongkiwo Kecamatan Mantriaron. Sedangkan bila ditinjau dari arah selatan dan barat berbatasan langsung dengan Desa Ngestiharjo Kabupaten Bantul.

Letak orbitrasi yang berupa jarak tempuh dan waktu tempuh menuju Kampung Bugisan⁵⁹:

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1 km

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 6 km

Jarak dari Ibukota Kabupaten : 4 km

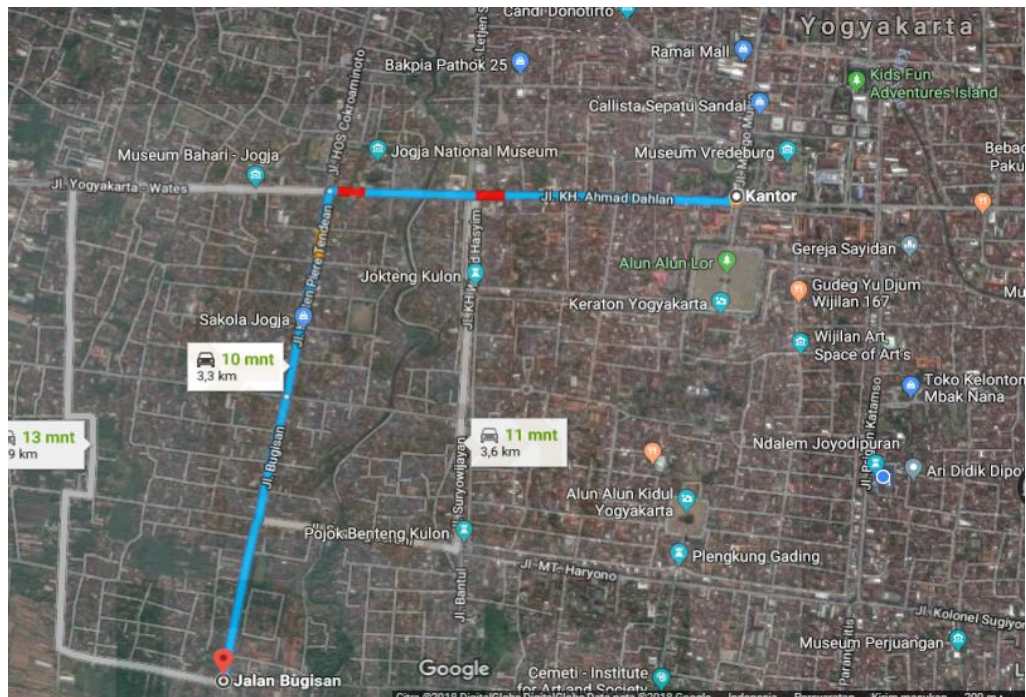
Jarak dari Ibukota Provinsi : 4 km

Jadi, dapat dilihat dari batas geografis dan letak orbitrasi tersebut Kampung Bugisan berada di tengah-tengah Pusat Pemerintahan Kota Yogyakarta. Kampung Bugisan juga berdekatan dengan kawasan wisata yang menjadi tujuan utama para pendatang ketika berkunjung ke Yogyakarta. Letak yang berada dekat dengan pusat kota menjadikan para pendatang mudah mendapatkan transportasi untuk mencapai ke Kampung Bugisan. Kondisi ini membantu masyarakat Kampung Bugisan dengan

⁵⁹ Observasi wilayah Kampung Bugisan, tanggal 27 November 2017 pukul 09:45 WIB.

mudah mengakses fasilitas yang ada untuk melakukan kegiatan bisnis yang dijalani seperti dalam memasarkan produk blangkonnya.

Gambar 1:
Peta Wilayah Menuju Kampung Bugisan



C. Jumlah Penduduk Kampung Bugisan

Penduduk merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting sebagai modal pembangunan. Apabila jumlah penduduk yang ada melebihi target yang sudah ditetapkan akan menimbulkan suatu masalah. Seperti halnya di Indonesia jumlah penduduknya semakin tahun semakin bertambah, keadaan ini pasti berpengaruh besar dalam pemerataan pembangunan. Sehingga keadaan seperti itu perlu mendapat penanganan serius dari pemerintah karena jumlah penduduk yang terlalu padat akan mengakibatkan berbagai macam hambatan dan problem bagi suatu daerah. Akan tetapi dengan adanya jumlah penduduk yang besar dapat bermanfaat

bagi negara untuk mempertahankan dan menjaga keamanan serta merupakan sumber yang potensial⁶⁰.

Seperti di Kampung Bugisan yang tergolong memiliki jumlah penduduk cukup padat dibanding dengan wilayah lainnya di Kelurahan Patangpuluhan. Hal ini menjadi sumber dan potensi bagi perkembangan di wilayah Kampung Bugisan. Dengan memulai pembangunan dari daerah lokal, akan menjadi sangat potensial jika dapat dikembangkan dengan baik. Tetapi dengan jumlah penduduk yang cukup padat juga akan menumbuhkan jiwa bersaing dalam wirausaha.

Kampung Bugisan meliputi dua RW yaitu RW 05 dan RW 06. RW 05 terdiri dari RT 24, 25, 26, 27, 28, dan RT 29. Sedangkan di RW 06 terdiri dari RT 30, 31, 32, dan RT 33. Penduduk Kampung Bugisan tidak hanya masyarakat asli yang lahir disitu, tetapi ada juga penduduk yang urban, kontrakan maupun kos. Setiap RT rata-rata memiliki jumlah penduduk 40-50 anggota keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Agung, Ketua RW 06:

*“Bugisan iku enek dua RW mbak. RW 06 plus RW 05. RW 06 ya sini ini. Kalau RW 06 ada 4 RT, RT 30 sampai RT 33. Rata-rata per RT mempunyai 40-50 anggota keluarga. Jadi bisa dikalikan saja. Keluarga yang disini ya ora ming sing asli mbak, ada juga yang hanya nitip KTP. Maksute, tidak punya rumah atau lahan neng kene tapi alamat KTP ne neng bugisan.”*⁶¹

Jadi, RW 06 memiliki 200 penduduk yang menempati empat RT yaitu RT 30, 31, 32, dan RT 33. Masyarakat yang berdomisili dan tinggal

⁶⁰ Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk Dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Press, 2011), hlm. 36.

⁶¹ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

di RW 06 tidak hanya pribumi, tetapi terdapat pendatang yang memiliki kartu identitas (KTP) sebagai penduduk Kampung Bugisan. Selain itu, hal hampir sama tentang jumlah penduduk diungkapkan oleh Gatra, Ketua RW 05:

“Iya mbak Bugisan itu ada dua RW, RW 05 dan RW 06. Deklarasi masalah wilayah Bugisan, Patangpuluh itu kan belum lama sekitar tahun 2012. Jadi semenjak itu, wilayah yang menghadap selatan jalan itu termasuk Kampung Bugisan. Kalo dulu tahunya disini itu wilayah Patangpuluhan....kalau di RW 05 ada 6 RT yaitu RT 24, 25, 26, 27, 28, dan RT 29. Ya seperti ketentuan yang dikeluarkan pemerintah satu RT itu bisa ditempati kurang lebih 50-an anggota keluarga mbak. Jadi disini juga, satu RT kurang lebih ada 40-50 anggota keluarga. Jadi kira-kira satu RW 06 ini ada 360-400 anggota keluarga.”⁶²

Dari pernyataan Agung dan Gatra dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang mendiami Kampung Bugisan ada 600 anggota keluarga. Deklarasi tentang batas wilayah Kampung Bugisan dikeluarkan semenjak tahun 2012. RW 06 yang merupakan wilayah Kampung Bugisan adalah Rt 32, 33 yang menghadap ke selatan Jalan Sugengjeroni dan RT 30, 31 yang berada di selatan Jalan Sugengjeroni. Sedangkan di RW 05 yaitu wilayah yang berada di selatan Jalan Madumurti meliputi RT 24, 25, 26, 27, 28, dan RT 29.

D. Organisasi Masyarakat Kampung Bugisan

Organisasi Masyarakat adalah suatu kelompok yang dibentuk dan didirikan oleh masyarakat yang mempunyai kesamaan aspirasi, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan mempunyai tujuan untuk partisipasi dalam

⁶² Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

pembangunan. Sebagai suatu organisasi masyarakat dalam pelaksanaannya harusnya tidak bententangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Selain organisasi masyarakat yang bergerak di bidang kemasyarakatan, ada juga organisasi masyarakat di bidang agama. Tentu saja organisasi masyarakat di bidang agama juga memiliki tujuan sosial kemasyarakatan. Seperti yang diungkapkan Agung:

“Ya Alhamdulillah di RW 06 iki kegiatan masyarakatnya masih berjalan mbak. Ra ketang seminggu apa pirang minggu kumpul iku ya sih enek. Kegiatane ya arisan KK enek, iku biasane per RT. Kumpulan ibu-ibu PKK ya sih mlaku mbak. Nah ini tu juga ada perkumpulan KUBE tapi aku dewe malah ora paham mbak, lha ora ono pemberitahuan. Lha saiki malah enek KUBE e-warong kui. Karang taruna ya ada mbak, kumpulan anak-anak itu tapi sekarang kayaknya wis podo males kumpul-kumpul ngono kui. Wong saiki enek hp to ya, nek ana apa-apa iso disebarne grub.”⁶³

Di RW 06 terdapat organisasi masyarakat antara lain adalah Karang Taruna, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan arisan Kepala Keluarga (KK). Selain itu Gatra juga memaparkan organisasi masyarakat yang ada di RW 05:

“Ada mbak pasti ada organisasi masyarakatnya sini. Karang taruna, anak-anak muda itu ada. Terus PKK ibu-ibu ada, arisan bapak-bapak itu ada. Sini malah ada posyandu juga mbak. Yang ada malah sini, di RW 06 malah tidak ada. Jadi ngumpulnya pada kesini kalo posyandu.”⁶⁴

Dalam bidang sosial kemasyarakatan Kampung Bugisan memiliki beberapa organisasi masyarakat yang masih berjalan sampai saat ini. Baik

⁶³ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

organisasi masyarakat yang ada di RW 06 maupun di RW 05. Diantaranya yaitu PKK, Karang Taruna, Posyandu, dan arisan KK.

E. Mata Pencarian Penduduk Kampung Bugisan

Mata pencarian merupakan kegiatan seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik itu bekerja dalam bidang jasa, tani, pedagang, karyawan swasta, dan lainnya. Mata pencarian merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Dengan menekuni pekerjaan masyarakat mampu mengatur kondisi perekonomiannya agar bisa bertahan hidup.

Mayoritas mata pencarian masyarakat Kampung Bugisan adalah wiraswasta dan pengrajin blangkon. Namun terdapat beberapa masyarakat Kampung Bugisan yang berprofesi sebagai buruh, pegawai negeri, TNI/Polisi, pedagang, pensiunan dan ada juga yang pengangguran. Sedangkan masyarakat yang berprofesi sebagai petani tergolong sedikit. Hal ini dipengaruhi ketiadaan lahan di Kampung Bugisan, karena secara letak geografis berada di pertengahan kota. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agung:

“Paling banyak sini eee wiraswasta mbak, karena tak itung-itung terutama yang di RW 06, PNS hanya beberapa orang, ya wiraswasta iku mbak kebanyakan. Lainnya ya punya usaha blangkon dan jadi buruh disitu. Disini yang jadi petani satu, itu masih pak lek saya sendiri ini rumahnya kiwa ndalan mburi bakul bakso ngarep kae mbak petani satu-satunya. Itu punya sawah di Bantul sana mbak. Satu-satunya petani di bugisan ya itu, bisa dikatakan sak kelurahan patangpuluhan malahan yang punya sawah yak pak lek saya itu.”⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

Berikut diperkuat juga oleh Gatra, bahwa:

“Kalo pekerjaan di wilayah sini mayoritas ya jadi wiraswasta mbak. Kalau nggak gitu ya usaha blangkon dan jadi buruh disana. Disini kan yang diunggulkan ya blangkon nya itu mbak, sayangnya belum ada icon atau lambang blangkon disini. Tapi ini udah dimintakan sama atasan buat itu lo membuat lambang blangkon di wilayah Bugisan. Yaa semoga bisa terealisasi mbak...selain itu pekerjaan disini ada yang jadi PNS, tapi hanya saja beberapa orang, ada yang usaha punya warung. Kalau yang sudah sepuh-sepuh lumayan banyak yang pensiunan mbak. Kalau yang Polisi itu ada satu mbak, tapi sekarang tugasnya sudah pindah nggak disini lagi.”⁶⁶

Dari penjelasan Gatra dan Agung dapat disimpulkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Kampung Bugisan adalah wiraswasta dan pengrajin blangkon. Sedangkan minoritas pekerjaan masyarakatnya adalah sebagai PNS, pensiunan, polisi, petani, dan usaha warung.

F. Kondisi Sosial dan Budaya Kampung Bugisan

Dilihat dari kondisi sosial dan budaya di Kampung Bugisan masih tergolong memiliki tingkat sosial budaya yang tinggi. Meskipun Kampung Bugisan merupakan daerah perkotaan, tetapi masyarakat masih menjunjung sifat kegotong-royongan dalam meningkatkan kemajuan kampung. Selain itu kekompakkan antar warga juga masih kuat, sehingga jika ada suatu acara di kampung, warga antusias ikut berpartisipasi di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Agung:

“Nek melihat sosial budaya ya biasa-biasa saja. Ya sama lah dengan wilayah liane. Wargane gelem srawung, gotong-royong ya

⁶⁶ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

apa umume mbak. Mengko kalo ada kegiatan kampung ya podo nyelakne wektune. Datang walaupun cuma istilahe neiliki lah, tetep podo gelem. Kene ki malah podo seneng nek enek acara-acara kumpul ngono kui mbak. Dadi nggo refres ajang nggo cerita-cerita sama tetanggane merga waktu lain kan ya pada sibuk karo pekerjaane dewe-dewe.”⁶⁷

Tidak jauh berbeda dari pola hidup masyarakat lain, pada umumnya dalam sosial kemasyarakatan Kampung Bugisan masih mempertahankan rasa solidaritas terhadap lingkungan sekitar. Seperti dalam hal kepedulian mereka selalu merelakan waktu setiap ada tetangga yang kesusahan, orang meninggal, dan membantu tetangga yang membutuhkan tenaga maupun materi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Kesetiakawanan itu terbentuk dengan sendirinya atas dasar pengamalan nilai kemasyarakatan serta nilai budaya yang mereka anut. Bentuk sosial sangat erat dan dapat dilihat dalam aktifitas kehidupan sehari-hari mereka, misalnya gotong-royong, pertemuan rutin kampung, arisan RT, arisan RW, menjenguk tetangga yang sakit maupun pertemuan ritual aqiqahan, sripahan dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Gatra:

“Sosial budaya sini ya masih baik mbak. Walaupun hidup di kota warga sini masih njaga hubungan sama lingkungan. Selama jadi ketua RW tidak pernah saya tu mendengar konflik tetangga di sini. Paling ada selisih sedikit ya biasa lah karena ada salah faham eee masih dalam kewajaran. Kalo konflik besar apalagi sampek keranah hukum tidak pernah dan jangan sampek lah, malu-maluin kampung ta ya kalo seperti itu tu mbak. Pokoknya warganya masih ayem tentrem sosialnya baik. Seperti ini kan tidak

⁶⁷ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

lepas dari apa yang jadi kebiasaan warga dari dulu-dulu. Namanya juga kebiasaan, sama kalo kita biasa shalat lima waktu terus nggak shalat rasanya itu kan tetep ada sing kurang gitu. Warga sini juga masih seneng jalanin kegiatan-kegiatan bareng, kaya bersih-bersih bersihin selokan, arisan RT/RW. Missal kalo ada tetangga yang acara aqiqah atau tetakan gitu, ya masih pada ikut datang mbak.”⁶⁸

Kebersamaan dalam bekerjasama saling tolong menolong yang didasarkan atas sikap kepedulian masih berlaku dikalangan masyarakat Kampung Bugisan. Masyarakat masih terikat satu dengan yang lainnya berdasarkan atas hubungan sosial melalui ikatan keluarga, letak geografis, serta keyakinan masyarakat. Dalam hal ini terlihat dengan jelas ketika ada salah satu warga yang memerlukan bantuan dalam hal mengadakan kerja bakti, perbaikan jalan, perbaikan selokan, kematian dan kesiatan sosial lainnya. Mereka dengan tulus berbondong-bondong bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai wujud kebersamaan dan keharmonisan.

G. Kondisi Ekonomi Kampung Bugisan

Manusia dapat mempertahankan kehidupan jika terpenuhi semua aspek kebutuhan hidupnya. Untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup, manusia harus bekerja atau mempunyai sesuatu yang didaya gunakan agar dapat memberikan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Dulunya, ekonomi masyarakat Kampung Bugisan tergolong dalam kondisi menengah ke bawah. Seperti yang dikatakan oleh Agung:

“Sini ya mbak...bien ki ekonomine ya sih rendah mbak. Menengah kebawah lah, durung kaya saiki. Pengrajin blangkon itu ya masih pada merintis. Belum keliatan lah hasilnya kaya

⁶⁸ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

sekarang. Tapi suene sue ya mulai maju ekonomine. Ada juga yang usaha jual warung-warung pinggir jalan itu.”⁶⁹

Dengan seiring waktu berjalan, ekonomi masyarakat sekarang tergolong menengah ke atas. Adanya teknologi yang semakin canggih dan tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi membuat mereka bisa bekerja di tempat berpendapatan yang cukup tinggi. Selain itu dengan adanya industri kerajinan blangkon membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu adanya industri kerajinan blangkon menjadikan masyarakat yang awalnya menganggur, dapat mempunyai pekerjaan. Seperti yang dikatakan Gatra:

“Melihat kondisi ekonomi ya mbak...dulu sih termasuk golongan yang menengah ke bawah secara yang bekerja hanya berapa, banyak yang menganggur. Kalo sekarang insyallah ekonomi disini lumayan baik mbak. Warga sudah mulai sadar pentingnya bekerja, apalagi kalo sekarang apa-apa pakenya duit mbak. Selain itu usaha blangkon turut membantu meningkatkan perekonomian mbak. Yang paling penting itu bisa membantu mengurangi cah-cah nom yang gak mau sekolah dan akhirnya menganggur.”⁷⁰

Dapat dikatakan kondisi ekonomi masyarakat Kampung Bugisan sekarang berada pada tingkat perekonomian yang tergolong cukup baik. Terlebih sekarang masyarakat sudah sadar pentingnya pendidikan dan teknologi yang sudah semakin canggih. Dengan sadarnya pendidikan dan teknologi membuat masyarakat dapat bekerja di tempat yang berpenghasilan tinggi. Selain itu masyarakat juga mempunyai usaha warung di sekitar pinggir jalan Bugisan. Adanya kerajinan blangkon juga

⁶⁹ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

membantu perekonomian masyarakat, terlebih dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Kampung Bugisan.

H. Kondisi Pendidikan Kampung Bugisan

Pendidikan adalah aspek utama dalam kehidupan karena masyarakat yang berpendidikan bisa menjunjung pembangunan di segala bidang. Pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia berilmu dan berwawasan luas. Dengan ilmu seseorang dapat mencapai apa yang diinginkan seperti halnya mendapatkan pekerjaan yang baik. Disisi lain pendidikan juga sangat mempengaruhi pekerjaan yang menjadi profesi seseorang. Sehingga berhasilnya pendidikan mampu mewujudkan seseorang yang dapat mengamalkan ilmu yang dimiliki dan ikut serta menjadi bagian dalam melaksanakan pembangunan.

Di Kampung Bugisan tingkat pendidikan masyarakatnya tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pola pikir masyarakat di wilayah sekitar Kampung Bugisan yang sangat mengutamakan pendidikan. Selain itu rata-rata mayoritas masyarakat Kampung Bugisan lulusan pendidikan SMA. Seperti yang dikatakan Gatra:

“Sini itu pendidikannya eeemmm ya kalo anak-anak sekarang itu menurut saya sudah jarang sekali berhenti sampek SMP. Rata-rata melanjutkan SMA sampek perguruan tinggi. Pendidikan itu kan sangat penting mbak. Sekarang itu yang terpenting ilmu dulu, nah dengan punya ilmu setidaknya dapat pengetahuan bisa bantu pembangunan daerahnya lo mbak. Maksudnya ya bangun karakter di lingkungan dulu lah, sudah bisa lebih baik gitu. Baru kalo sudah semakin tinggi sudah bisa nambah ke yang lainnya.”⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

Adapaun tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan penduduk dalam menerima teknologi baru dalam mengembangkan usaha di daerahnya. Sebagaimana dalam mempengaruhi tingkat pendidikan di suatu daerah yaitu diawali dari kesadaran pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta tersedianya sarana. Di Kampung Bugisan sendiri tingkat pendidikan masyarakatnya semakin tahun semakin tinggi. Seperti yang dikatakan Agung:

“Tingkat pendidikan warga mriki eemm gimana ya. Kalo dipersenke 30% perguruan tinggi, 50% SMA, kalo dibawahnya berapa yaa cuma berapa. Yang dibawah SMA cuma 1%, ada sih ada tapi ya cuma 1% kui. Ya saiki wis podo sekolah duwur-duwur mbak. Anak-anak juga banyak yang sekolah tinggi, nggak kaya dulu. Lulus SMP apa SMA wis cukup.”⁷²

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan akhir dari anak-anak di Kampung Bugisan ialah lulusan SMA/SMU. Pada tingkat perguruan tinggi hanya terdapat beberapa orang saja, mengingat pendidikan dahulu dengan sekarang sangat berbeda. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang ada mampu menjadikan suatu daerah mampu berkembang sebab adanya pembaharuan dari sumber daya manusia di daerah tersebut.

I. Kondisi Keagamaan Kampung Bugisan

Di Indonesia agama memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam pembentukan manusia terlebih yang mengatur kepercayaan dan

⁷² Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya. Dengan beragama manusia dapat mengontrol tindakannya sesuai dengan kebudayaan dan ajaran agama yang di anut.

Awalnya di Indonesia ada 5 agama yang diakui yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindhu, dan Budha. Tetapi karena berbagai macam kebudayaan dan upacara adat cina mulai banyak berkembang serta warga Indonesia menunjukkan sikap penerimaannya, maka agama Khonghucu ditambahkan sebagai agama yang diakui di Indonesia.

Sedangkan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Kampung Bugisan adalah Islam. Namun sebagian penduduknya ada yang memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Meskipun berbeda keyakinan kehidupan bermasyarakat tetap terjaga rukun, saling menghargai satu sama lain. Seperti yang dipaparkan oleh Gatra:

*“Sini tentunya banyak yang Islam. Muslimnya banyak, kalo kristennya cuma berapa. Eh Kristen itu dua kan mbak ya katolik sama ee protestan. Kalo hindu, budha saya rasa tidak ada yang agamanya itu disini. Ya kalo dihitung persenn ya..bisa dikatakan 80% islamnya, 20% yang kristen.”*⁷³

Hal ini diperkuat oleh Agung, bahwa:

*“Mayoritas sini 75%, 25%. Muslim 75%, non muslim 25% campur lah tapi cuma dikit yang non. Nah yang non nya itu ra iso mbedakne ki mbak aku. Antara kristen apa katolik, ko kyone ki podo. Tapi nek selain iku gak ada. Hindu budha gak ada disini.”*⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

Kampung Bugisan berada di lingkungan Muhammadiyah. Secara agama, mayoritas masyarakatnya memiliki kegiatan-kegiatan ke-Muhammadiyah-an karena Kampung Bugisan berada di daerah KH. Ahmad Dahlan, dimana beliau merupakan pendiri Muhammadiyah yang berperan penting di wilayah tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Agung:

*“Sini tu wilayah muhammadiyah mbak, NU perbatasannya krapyak sana. Kalo sini masuk muhammadiyah, kan keliatan dari jalan itu banyak simbol muhammadiyahnya. Dan sebagian boleh dikatakan elu-elu jadi gak paham apa itu muhammadiyah apa itu NU. Tapi ngono wargane rukun ko mbak, toleransi. Arep muhammadiyah arep NU ya podo wae.”*⁷⁵

Jadi agama yang dianut oleh masyarakat Kampung Bugisan mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam, walaupun sebagian penduduknya pemeluk agama Kristen. Dengan jumlah perbandingan persennya yaitu 77% Muslim, dan 23% penduduk yang beragama Non Muslim. Berikut adalah tabel berdasarkan jumlah persen penduduk sesuai agama yang dianut:

Tabel 2.1
Jumlah Pemeluk Agama di Kampung Bugisan

No	Agama	Persen (%)
1	Islam	77%
2	Kristen Protestans/Katolik	23%
3	Hindu	-
4	Budha	-

⁷⁵ Wawancara dengan Agung, tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

Perbedaan tidak menjadi halangan dalam kehidupan sehari-hari, justru menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat. Meskipun kondisi agama yang ada di Kampung Bugisan bermacam-macam, tetapi semua elemen masyarakatnya masih tetap saling menghargai dan menghormati agama satu dengan agama lain. Rasa saling menghormati akan menjadikan kondisi di sebuah masyarakat menjadi aman dan nyaman.

J. Kondisi Fasilitas dan Sarana Prasarana Kampung Bugisan

Fasilitas umum yang ada di Kampung Bugisan masih kurang memadai jika dilihat dari jumlah penduduk yang cukup padat di Kelurahan Patangpuluhan. Untuk fasilitas pendidikan formal hanya ada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sedangkan untuk pendidikan non formal ada TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an). Sedangkan untuk tempat ibadah, ada dua mushola yaitu mushola Al-Allahudin dan mushola Al-Ikhlas serta ada satu masjid yaitu masjid Al-Mustaqim. Fasilitas umum yang ada di Kampung Bugisan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut⁷⁶:

Tabel 2.2
Fasilitas Umum dan Sarana Prasarana

No	Jenis Fasilitas	Jenis	Jumlah
1	Fasilitas Pendidikan	PAUD	1
		TPA	3
2	Fasilitas Ibadah	Mushola	2
		Masjid	1

⁷⁶ Observasi Wilayah Kampung Bugisan tanggal 27 November 2017 pukul 09:45 WIB.

3	Ruang Terbuka	Lapangan	1
4	Fasilitas Umum	Pasar	1
		Toko	>10
		SPBU	1
		Hotel	3

Fasilitas yang terdapat di Kampung Bugisan terbilang cukup lengkap, walaupun jumlahnya belum terlalu banyak. Fasilitas yang terdapat di Kampung Bugisan ini meliputi fasilitas ibadah, pendidikan, umum, dan ruang terbuka. Fasilitas ibadah terdiri dari dua mushola, yaitu Mushola Al-Allahudin dan Mushola Al-Ikhlas yang terdapat di RT 30 dan 31 yang merupakan bagian dari RW 06. Hal ini diungkapkan oleh Agung, yaitu:

“Kalau wilayah sini masjid ndak punya e mbak, mushola ada 2 mbak di RT 30 dan 31. Mushola Al-allahudin dan Mushola Al-Ikhlas.”⁷⁷

Berbeda halnya dengan RW 06, di RW 05 tidak memiliki mushola, tetapi terdapat masjid besar di wilayah tersebut yang bernama Masjid Al-Mustaqim. Selain itu, terdapat fasilitas pendidikan seperti PAUD serta ruang terbuka sebagai tempat bermain anak-anak. Seperti ungkapan Gatra, bahwa:

“Kalo masjid sini ada mbak, Masjid Al-Mustaqim musholanya malah tidak ada disini. Di masjid, mushola pastinya ada TPA-nya mbak. Kalo sekolah sekolah adanya di RW sebelah, RW 07 sana.

⁷⁷ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

Sini itu adanya PAUD, ada satu mbak Bugisan. Lapangan buat main anak-anak ya adanya RW sini di pojok sana itu.”⁷⁸

Hal ini diperkuat Agung, bahwa:

“Nah kalo neng RW 05 ada masjid gedhe, itu satu di wilayah Bugisan.”⁷⁹

Selain itu, terdapat fasilitas umum yang terdapat di Kampung Bugisan, seperti SPBU, hotel, serta pasar. Hal ini memudahkan masyarakat untuk mengakses fasilitas umum dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Hal ini seperti ungkapan Agung, bahwa:

“SPBU wonten mbak, pemadam ada 2, Hotel punya 3 mbak hotel sanca, bugisan satu, bugis asri, pasar ada yang pinggir jalan itu.”⁸⁰

Hal ini sesuai yang diungkapkan Gatra:

“Fasilitas umum sini eee SPBU itu ada mbak, hotel ada di bugisan ada 3 hotel.”⁸¹

Sehingga dapat diketahui bahwa di kampung ini terdapat sarana dan prasarana yang masih dapat digunakan fasilitas keberadaannya. Seperti tempat untuk ibadah di Kampung Bugisan terdapat satu masjid dan dua mushola. Selain itu juga terdapat fasilitas umum yang tersedia seperti SPBU, hotel, maupun pasar. Hal ini dapat memudahkan masyarakat Kampung Bugisan dalam mengakses fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan untuk keperluan sehari-hari.

⁷⁸ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Agung, tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Gatra, selaku Ketua RW 05, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14:10 WIB.

BAB III
SEJARAH, MANAJEMEN, DAN DAMPAK SENTRA INDUSTRI
KERAJINAN BLANGKON TERHADAP PEREKONOMIAN
MASYARAKAT KAMPUNG BUGISAN

Pada BAB III, penulis akan mendeskripsikan beberapa hal terkait dengan dampak sentra industri kerajinan blangkon terhadap perekonomian masyarakat Kampung Bugisan. Pada bagian ini berisi mengenai sub-sub bab mulai dari sejarah munculnya sentra industri kerajinan blangkon, manajemen sentra industri kerajinan blangkon, dan dampak sentra industri kerajinan blangkon terhadap perekonomian masyarakat di Kampung Bugisan. Industri kerajinan blangkon merupakan usaha di bidang kerajinan yang berpusat di Kampung Bugisan, Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hingga sekarang pelaku usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan sudah menginjak pada generasi kedua. Seiring berjalannya waktu kerajinan blangkon semakin meluas yang kemudian mulai tumbuh pengrajin-pengrajin baru. Mereka menggantungkan hidupnya dengan usaha kerajinan blangkon. Dengan usaha kerajinan blangkon tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga dapat membantu dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Kampung Bugisan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin blangkon. Oleh sebab itu Kampung Bugisan terkenal dan dijuluki sebagai Kampung Blangkon.

A. Sejarah Munculnya Sentra Industri Kerajinan Blangkon

1. Awal Berdirinya Usaha Blangkon

Sebelum Kampung Bugisan dijuluki sebagai Kampung Blangkon, keberadaan sentra industri ini mempunyai sejarah. Di mana sejarah mengulas asal-usul berdirinya sentra industri kerajinan blangkon yang kini telah berkembang pesat. Ide kemunculan usaha kerajinan blangkon yang berawal dari Almarhum Slamet Raharjo merupakan salah satu titik awal bagi pengembangan kerajinan blangkon yang ada di Kampung Bugisan. Beliau merintis kerajinan blangkon mulai sekitar tahun 1974. Beliau mempunyai peranan penting terhadap kerajinan blangkon karena beliau sendiri yang memelopori adanya kerajinan blangkon di Kampung Bugisan. Usaha kerajinan blangkon ini sudah berkembang dan dikenal sejak lama. Seperti yang diungkapkan oleh Marsudi:

*“Dulu itu awalnya dari almarhum bapak saya slamet raharjo itu dulu sekitar tahun 1974. Itu ya sekedar hobi, lalu bapak punya keterampilan ya jadilah blangkon itu mbak. Saya sekarang kan juga pake nama bapak saya buat usaha. Jadi selama ini kan cikal bakal nya ya dari sini.”*⁸²

Hal sama diungkapkan oleh Agung, bahwa:

*“Ko bisa sini tu banyak jadi pengrajin blangkon ide awale dari Pak Slamet. Sekarang udah meninggal. Biyen ki sekitar tahun 70an lah mbak. Jadi beliau berkat keterampilan buat-buat blangkon. Dengan keisengane iku beliau titik penting dari pembuatan blangkon di Kampung Bugisan ini.”*⁸³

⁸² Wawancara dengan Marsudi, selaku penerus dari pendiri pengrajin blangkon, pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa awal kerajinan blangkon ada di Kampung Bugisan yaitu berkat hobi dan keterampilan yang dimiliki oleh Almarhum Slamet Raharjo. Beliau memulai usaha kerajinan blangkon pada sekitar tahun 1974 yang saat itu baru dibantu oleh keluarganya sendiri. Selain itu, pernyataan yang sama diungkapkan oleh Wagimin:

“Awale niku saking Pak Slamet mbak. Beliau niki sing memulai usaha blangkon teng mriki. Kolo mben beliau belajar tiyang-tiyang mriki ndamel blangkone. Kulo nggeh namung belajaran saking mriko.”⁸⁴

Hal ini diperkuat oleh Santi:

“Sini tu sejak kapan ya mbak..ee tahun 74, 75-an lah apa 80-an ya. Saya juga lupa e mbak gak tau tepatnya tahun berapa. Soalnya disini tu yang mulai itu dari Pak Slamet tapi orangnya sudah meninggal. Yang rumahnya sebelah mbak, sekarang tinggal anaknya yang melanjutkan. Tapi kadang sering ambil sini juga.”⁸⁵

Walaupun mayoritas pengrajin blangkon di Kampung Bugisan awalnya belajar dari Almarhum Slamet Raharjo, tetapi ada satu pengrajin yang merintis usahanya karena belajar dari daerah Bantul. Seperti yang diungkapkan Jamal:

“Sekitar 89-an mbak. 89an. Mungkin malah belum ada. 88, 89an lah mbak. Kampung blangkon, itu kan sejarahnya dulu mbak. nek saya itu dulu-dulunya nek saya kan sejak muda saya kan potong rambut dulu. Lama-lama kan saya mikir yang namanya potong rambut itu mudah dipelajari, mesti semakin lama saya mesti potongan saya semakin surut, langganan saya sudah banyak yang meninggal. Lantas saya ndobeli, saya belajar ini. Belajar ini untuk dekgan potong rambut. Ternyata potong

⁸⁴ Wawancara dengan Wagimin, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 10 April 2017 pukul 10:40 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

rambut langganan saya sudah banyak yang meninggal, blangkon saya sudah jalan. Itu awal mulanya. Neng dulu saya dapat bisa belajar blangkon ndak dari orang kampung sini. Dari luar saya, belajar di luar. Belajar sama orang Bantul sana saya mbak.”⁸⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ide awal kemunculan blangkon di Kampung Bugisan yaitu dirintis oleh Almarhum Slamet Raharjo pada tahun 1974. Berawal dari hobi dan keterampilan yang beliau miliki dapat menjadikan sebuah kerajinan tangan yang dapat bermanfaat bagi perekonomian di Kampung Bugisan. Blangkon merupakan salah satu pelengkap pakaian adat masyarakat Jawa yang mencerminkan wisata budaya dan salah satu bentuk keistimewaan yang dimiliki Kota Yogyakarta.

2. Perkembangan dari Individu ke Kelompok

Seiring berjalannya waktu, usaha kerajinan blangkon yang awalnya dirintis oleh Almarhum Slamet Raharjo menjadi maju dan terkenal. Yang awalnya dapat menyelesaikan produksinya hanya dibantu oleh keluarganya, saat itu karena banyaknya pesanan beliau mengajak tetangga dan remaja yang tidak bekerja di sekitar rumahnya untuk membantu usahanya. Seperti yang diungkapkan oleh Marsudi:

“Ya karena cikal bakalnya dari sini ya mbak. Dulu bapak saya ngrintis usahanya masih sama keluarga. Tapi karena banyak orderan jadi bapak ngajak tetangga-tetangga sini. Orang-orang sini belajarnya dari bapak mbak.”⁸⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh Dewi:

⁸⁶ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Marsudi, selaku penerus dari pendiri pengrajin blangkon, pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

“Saya mulai usaha ini karena saudara. Dulu saudara saya belajar sama Pak Slamet almarhum, dari saudara terus ke saya. Usaha ini juga buat sambilan ko, saya kan ngajar di sekolah. Terus buat tambahan saya usaha blangkon.”⁸⁸

Setelah para remaja dan tetangga-tetangganya sudah mahir dan dirasa cukup mampu dalam membuat blangkon, mereka mendirikan usaha blangkon ini di rumah masing-masing. Sehingga membuat produksi kerajinan blangkon semakin meluas dan mulai tumbuh pengrajin baru di Kampung Bugisan. Seperti ungkapan dari Marsudi:

“Nah dulu kan pada udah bisa buatnya, udah punya keterampilan, njuk mendirikan sendiri, bisa mendirikan sendiri gitu terus mbak. Semakin lama ya pada usaha sendiri-sendiri mbak.”⁸⁹

Hal serupa diungkapkan oleh Santi:

“Bapak saya dulu kan kerja disitu terus akhire bapak saya keluar terus bikin sendiri. Ya nyoba mandiri gitu lah mbak, terus sekarang saya yang meneruskan usahanya bapak.”⁹⁰

Hal ini diperkuat oleh Wagimin:

“Ya tahunnya itu eee 75 januari belajar disana, bulan nopember 76 kulo pun mandiri. Buat sendiri, jual sendiri, proses sendiri sama dibantu oleh istri.”⁹¹

Dari kegiatan produksi kerajinan blangkon berdampak pada penyerapan tenaga kerja baik sekitar masyarakat Kampung Bugisan maupun dari luar wilayah Kampung Bugisan. Semakin banyaknya pengrajin blangkon, maka diperlukan sebuah wadah di mana sebagai

⁸⁸ Wawancara dengan Dewi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Marsudi, selaku penerus dari pendiri pengrajin blangkon, pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Wagimin, pemilik usaha kerajinan blangkon tanggal 10 April 2017 pukul 10:40 WIB.

sarana komunikasi dan membangun rasa kesetiakawanan antar sesama pengrajin blangkon. Saat itu dibentuk kelompok Paguyuban Lestari Budaya yang dipimpin oleh Wagimin. Seperti yang dijelaskan Marsudi:

*“Kalo paguyuban ada. Paguyubannya itu namaya Lestari Budaya. Melestarikan budaya khususnya blangkon, nah maksudnya itu mbak. Paguyuban ini yang ngetuai Pak Wagimin yang di depan situ rumahnya.”*⁹²

Paguyuban Lestari Budaya bertujuan sebagai sarana komunikasi antar pengrajin dalam membangun dan mengembangkan industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan. Akan tetapi tingkat partisipasi pengrajin blangkon masih kurang begitu aktif. Lambat laun, dikarenakan kesibukkan dari masing-masing pengrajin membuat Paguyuban Lestari Budaya sudah tidak aktif lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Santi:

*“Dulu itu ada mbak. Nah yang mimpin ya Pak Wagimin itu. Tapi ya udah gak jalan mbak sekarang. Pada sibuk sendiri-sendiri ngurus blangkonnya, jadi nggak sempat ikut perkumpulan di paguyuban itu.”*⁹³

Hal sama diungkapkan oleh Jamal, bahwa:

*“Woo..ada mbak paguyubannya. Ketuane Pak Wagimin niku mbak. Tapi sakjane ki wis gak aktif ko mbak. Malah apa ya mbak, podo saingan-saingan rego kui lo.”*⁹⁴

Karena Paguyuban yang sudah tidak aktif lagi menimbulkan persaingan tidak sehat antar pengrajin blangkon yang mengakibatkan ketidakseimbangan harga jual blangkon antar pengrajin. Oleh sebab itu

⁹² Wawancara dengan Marsudi, selaku penerus dari pendiri pengrajin blangkon, pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

dalam sistem manajemennya mereka mengelola secara individu, mulai dari permodalan, alat produksi, hingga pemasarannya.

3. Hambatan dalam Usaha Blangkon pada Masa Awal Berdiri

Tidak dipungkiri bahwa seiring dengan berjalannya waktu masyarakat sadar kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat. Dengan kenyataan kehidupan seperti itu, para pengrajin blangkon berusaha mengubah pola hidupnya untuk lebih baik lagi. Seperti dalam proses kegiatan produksi blangkon terdapat beberapa hambatan yang menjadikan kurang maksimal dan tidak berjalan sesuai dengan keinginan. Seperti yang diungkapkan Dewi:

“Hambatannya kalo saya itu waktu hujan mbak. Model blangkonnya sini pake lem kan, nah itu mengandalkan panas. Jadi kalo pas ujan itu lama keringnya.”⁹⁵

Selain itu Rohmad mengungkapkan bahwa:

“Itu lo mbak kalo hujan. Jadi repot, gak cepet kering blangkonnya. Kadang satu blangkon itu sampek 2-3 hari keringnya tu. Lha itu kan juga berpengaruh sama penghasilan kita juga, sini sistemnya berapa banyak blangkon yang udah dibuat. Nanti dikali sama upahnya gitu. Pas ujan itu kita buatnya pasti juga tidak seperti biasanya.”⁹⁶

Hal ini diperkuat oleh Santi, bahwa:

“Kendalanya ya itu mbak kalo cuacanya mendung itu gak cepet kering ya karena mengandalkan sinar matahari, kalo sekarang itu mbak. Kalo awal-awal dulu sih ya bingung buat

⁹⁵ Wawancara dengan Dewi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Rohmad, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 6 November pukul 10:00 WIB.

njualannya mau kemana. Soalnya kan belum punya pelanggan ya mbak. Dulunya yang jadi kendala juga soal modalnya.”⁹⁷

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam usaha blangkon. Seperti cuaca tidak bersahabat, modal dan juga pemasaran. Selain itu, pemesanan yang tidak sesuai dengan perjanjian awal juga menjadi penghambat dalam menjalankan usaha blangkon. Seperti yang diungkapkan Jamal bahwa:

“Apa ya mbak...eee paling ki ya nek modal ndak seberapa lah. Paling ya kalo ada pesanan terus gak diambil itu lo. Yo ndak terlalu rugi sih, wong ya kalo ndak diambil kan tetep saya pasang di sini, nanti kalo ada pelanggan malah bisa buat contoh.”⁹⁸

Hal itu diperkuat oleh Dewi, bahwa:

“Yang jadi ngganjel kalo target permintaan dari pelanggan sudah selesai, tapi pesannya minta ditambahkan. Tadinya mau ngerjain pesanan lain malah terhambat pesanan tambahan. Ya kita harus ngerjain...kan ya gak mau mengecewakan sama pelanggan.”⁹⁹

Sentra industri kerajinan blangkon yang berpusat di Kampung Bugisan sudah mulai berdiri kurang lebih 43 tahun yaitu sejak tahun 1974 hingga sekarang. Perkembangannya pun semakin hari semakin meningkat dan tumbuh dengan pesat. Industri kerajinan blangkon sudah banyak diakui oleh masyarakat Kota Yogyakarta sehingga Kampung Bugisan dikenal sebagai Kampung Blangkon.

Walapun sudah banyak masyarakat yang mengenal, tetapi dalam realitanya pemerintah Kota Yogyakarta belum terlalu memperhatikan

⁹⁷ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Dewi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

potensi yang ada di Kampung Bugisan. Belum ada bentuk perhatian pemerintah dalam mengembangkan Kampung Bugisan sebagai Kampung Blangkon. Seperti yang diungkapkan Jamal:

“Kalo saya itu, gimana ya mbak. Saya sok mengeluh gini lo, saya itu membuat simbole ngerso dalem. Neng ndak pernah ngerso dalem ko misale buatne kios khusus blangkon-blangkon. Tur nek saya ndak begitu lo mbak, yang penting kan yang bringharjonan itu. Lha nek saya tu gini lo, mbok iyao. Sedangkan klitikan itu..itu setiap tahun ada tambahan kios lo mbak. Nek blangkon mana ? padahal ini simbol yang punya keraton. Yang punya Jogja lo...”¹⁰⁰

Hal sama diungkapkan Marsudi, bahwa:

“Kurang mbak. Saya rasa khususnya di Kampung Bugisan ini pemerintah itu kurang memperhatikan usaha blangkon yang ada di sini. Tidak tahu ya kalo di tempat lain gitu..kalo disini ya itu mbak. Peran pemerintah itu bisa dikatakan tidak ada. Setidaknya ya dibuatkan simbol gitu ya, orang-orang kan udah pada tahu kalo sini selain namanya Kampung Bugisan tapi juga Kampung Blangkon.”¹⁰¹

Dari beberapa ungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjalankan usaha kerajinan blangkon memiliki berbagai faktor penghambat yang sering menghambat kegiatan tersebut. Hambatan yang dirasakan pengrajin blangkon antara lain modal, cuaca, pemasaran dan pemesanan yang terkadang tidak sesuai dengan perjanjian awal.

Selain itu kurangnya peran pemerintah dalam memperhatikan kerajinan blangkon di Kampung Bugisan juga menjadi penghambat dalam usaha blangkon. Pemerintah Kota Yogyakarta belum mewujudkan perannya dalam mengembangkan hasil produksi blangkon

¹⁰⁰ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Marsudi, selaku penerus dari pendiri pengrajin blangkon, pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

di Kampung Bugisan yang mana dapat memperkenalkan blangkon di pasar nasional maupun pasar internasional.

B. Bentuk Pengelolaan Sentra Industri Kerajinan Blangkon

Dalam menjalani kehidupan, manusia harus bekerja keras agar selalu dapat memenuhi kebutuhan dalam menyambung hidupnya. Di Indonesia banyak ditemukan kondisi ekonomi masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Kondisi seperti itu menggambarkan masih sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Oleh sebab itu, perlu jiwa wirausaha dalam setiap diri manusia agar dapat merubah kondisi ekonomi dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Sebagai seorang wirausaha, diharapkan mampu menciptakan manajemen yang kreatif sehingga tercipta lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi pengangguran serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Seperti halnya sentra industri kerajinan blangkon yang ada di Kampung Bugisan. Dalam usaha yang dijalankan tentunya membutuhkan manajemen yang baik karena dapat mempengaruhi berkembang atau tidaknya suatu industri. Manajemen dalam sentra industri kerajinan blangkon meliputi pengelolaan modal, bahan baku, produksi dan pemasaran.

1. Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan sebuah usaha dan sebagai sumber dana dalam

mengelola usaha. Tanpa adanya modal maka akan sulit untuk mendirikan usaha. Banyak cara untuk mendapatkan modal, antara lain dengan cara meminjam dari bank, koperasi, bantuan dari pemerintah dan lain sebagainya. Untuk memulai industri kerajinan blangkon, pengrajin membutuhkan modal baik untuk membeli peralatan maupun bahan-bahan yang dibutuhkan. Seperti yang dikatakan Marsudi:

“Pasti ya perlu modal. Dan itu pasti tidak sedikit mbak. Ya namanya usaha ya, pasti modal jadi hal utama dan pertama yang dipikirkan. Sebagian sini ada yang modalnya dari sendiri maksudnya tabungan yang dipunya dipake dulu buat mendirikan usaha terus ada juga yang minjam bank.”¹⁰²

Hal sama diungkapkan Agus:

“Tentu membutuhkan modal yang saya rasa tidak sedikit mbak. Namanya usaha blangkon pasti butuh modal buat ngelola usaha blangkon ini biar nantinya usaha ini tu tidak langsung cepat tutup gitu tapi bisa bertahan lama dan mengangkat ekonomi masyarakat sini. Ya buat alat produksi, bahan-bahannya juga butuh biaya yang banyak ya mbak terus buat gaji karyawannya juga.”¹⁰³

Masyarakat Kampung Bugisan mayoritas masyarakatnya sebagai pengrajin blangkon. Dalam menjalankan usahanya, mereka membutuhkan modal sebagai pondasi untuk menjalankan usaha yang dikelola. Sebab tanpa adanya modal maka usaha melalui kerajinan blangkon ini tidak akan bisa berjalan. Oleh karena itu modal merupakan aspek terpenting yang perlu diperhatikan. Modal awal pengrajin blangkon dalam mendirikan industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman dari bank.

¹⁰² Wawancara dengan Marsudi, selaku penerus dari pendiri pengrajin blangkon, pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Agus, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 10:45 WIB.

a. Modal Sendiri

Pengrajin blangkon di Kampung Bugisan dalam mendirikan usahanya memulai dengan modal sendiri. Modal sendiri didapatkan dari tabungan yang dimiliki sebelumnya. Dari tabungan tersebut para pengrajin membuka usaha blangkon untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Modal tersebut kemudian digunakan untuk memenuhi segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi. Seperti yang dikatakan Marsudi:

“Kalo bapak saya dulu itu modalnya yang digunakan berasal dari tabungan pribadi mbak. Kan ya namanya iseng-iseng dulu itu, jadi yang ada ditabungan dipake dulu buat mendirikan usaha. Awalnya buat blangkon ya memang buat usaha keluarga. Nah modalnya digunakan untuk beli peralatan produksi, sama beli bahan-bahan yang untuk membuat blangkonnya.”¹⁰⁴

Hal sama diungkapkan Jamal, bahwa:

“Nek kulo ki modale ya dari diri sendiri mbak. Seperti yang saya ceritakan tadi. Dulu itu kan gawean saya potong rambut, uang yang saya hasilkan tak sisihkan buat modal gawe blangkon ini. Awal-awalnya itu kalo saya harus menyiapkan bahan-bahan kain yang dari batik tulis, itu berat. Kalo ada yang bantu saya mau. Tapi kalo dari cap, cap itu yo nggak begitu mbak. Nggak begitu berat kalo saya harus menyediakan bahan yang cap-cap itu.”¹⁰⁵

Dari pernyataan Marsudi dan Jamal, dapat diketahui bahwa modal dalam mendirikan usaha kerajinan blangkon berasal dari modal sendiri. Selain itu Dewi juga mengatakan bahwa:

¹⁰⁴ Wawancara dengan Marsudi, selaku penerus dari pendiri pengrajin blangkon, pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

“Saya dulu usaha blangkon karena melihat prospek ya. Saya melihat prospek kedepan usaha blangkon itu bagus, makanya saya memberanikan sambilan usaha blangkon. Ya dengan uang sendiri yang saya tabung buat mendirikan usaha. Dengan modal sedikit dan produksi yang waktu itu juga sedikit yaa Alhamdulillah sekarang sudah ada hasilnya.”¹⁰⁶

Modal usaha pengrajin blangkon di Kampung Bugisan dalam memulai usahanya diperoleh dari modal sendiri. Modal sendiri adalah modal berasal dari tabungan yang dimiliki sebelumnya. Baik tabungan yang kepemilikannya pribadi maupun tabungan keluarga. Modal keuangan tersebut selanjutnya digunakan dalam membeli peralatan untuk usaha blangkon.

b. Modal Pinjaman dari Bank

Selain dari modal sendiri, pengrajin blangkon di Kampung Bugisan mendapatkan modal untuk memulai usahanya dengan cara meminjam dari bank. Tujuan meminjam dari bank adalah untuk mendapatkan modal berupa uang yang kemudian digunakan untuk mendirikan usaha blangkon dan membeli alat produksinya. Sedangkan cara pembayaran pinjaman tersebut dengan cara mengangsur. Seperti yang dikatakan Santi:

“Modalnya ya dulu pinjem bank mbak. Ya bapak saya dulu jadi rewang yang ada di tempatnya pak slamet belum ada modal lebih kalo dari sendiri. Jadi ya minjem bank itu. Terus pengembaliannya itu dengan angsuran. Bapak saya kan mendirikan usaha ini tidak punya modal pribadi atau

¹⁰⁶ Wawancara dengan Dewi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

tabungan yang cukup mbak. Makanya minjem dari bank untuk modal usaha sama beli peralatan, bahan baku juga.”¹⁰⁷

Hal sama dikatakan Wagimin, bahwa:

“Pertama mendirikan usaha blangkon ini kulo mboten gadah napa-napa mbak. Modale ya hanya niat nekat. Buat keperluan, buat beli bahan-bahan peralatan kulo modalnya dari bank. Dulu minjam bank buat usaha niki. Untuk bayarnya nggeh ngangsur awal-awal, sakniki alhamdulillah bisa sampai saat ini usahanya. Awalnya buat blangkonnya saya dibantu istri, dibantu saudara jadi yaa masih meringankan begitu lah.”¹⁰⁸

Jadi dalam mendirikan usaha kerajinan blangkon yang ada di Kampung Bugisan pengrajin memperoleh modal dengan dua cara. *Pertama*, yaitu modal sendiri berasal dari tabungan sebelumnya yang telah dimiliki. *Kedua*, yaitu modal usaha yang didapat melalui pinjaman dari bank. Modal yang diperoleh selanjutnya digunakan pemilik kerajinan blangkon untuk memulai usahanya agar berjalan secara maksimal dan membeli beberapa peralatan yang dibutuhkan.

2. Bahan Baku

Bahan baku merupakan suatu kebutuhan pokok yang ada di dalam setiap industri. Bahan baku yang digunakan tersebut akan diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Dimana bahan baku yang digunakan berbeda-beda antara satu industri dengan industri yang lain karena produk yang akan dihasilkan berbeda. Dalam sebuah aktifitas industri bahan baku

¹⁰⁷ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Wagimin, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 10 April 2017 pukul 10:40 WIB.

merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena kelancaran produksi suatu industri dipengaruhi oleh tersedianya bahan baku.

Alangkah baiknya dalam menjalankan usaha industri melihat dahulu apa yang akan dijadikan barang jadi sehingga dapat dilihat apakah kegiatan usaha yang akan dilakukan masih tersedia bahan bakunya ataupun tidak. Hal ini dapat digunakan sebagai gambaran masa depan potensi usaha yang akan dibangun bisa terus berjalan sesuai dengan keperluannya. Dalam proses pembuatan blangkon memerlukan beberapa bahan baku dan alat-alat yang menunjang dalam proses pembuatannya. Adapun bahan baku yang digunakan dalam usaha industri kerajinan blangkon antara lain:

a. Kain batik

Kain batik adalah kain yang dilukis atau digambar dengan cairan lilin malam sehingga membentuk lukisan yang mempunyai corak dan bernilai tinggi. Kain yang biasanya digunakan untuk membuat batik adalah kain mori. Untuk pembuatan blangkon ada beberapa jenis kain batik yang digunakan. Seperti batik tulis, cap, cetak dan batik printing. Tetapi yang sering digunakan untuk membuat blangkon dan yang banyak di pasaran adalah batik cap.

Seperti yang dikatakan Jamal:

“Bahan batiknya niku biasanya pada pake yang cap mbak. Apalagi yang produksi bangkon bringharjonan itu. Wah ya pada pake batik cap. Kan kulo niku produksinya benten nggeh mbak. Saya khusus buat wiyogo, mc sama dalang. Lainnya kan blangkonnya cen buat kebutuhan pasar. Nek kulo niki ya tergantung sama pesanan. Kalo pesannya minta

dari batik tulis ya kulo layani. Tapi ya niku mbak, kalo pesene batik tulis kadang saya bingung di modalnya. Soalnya agak mahal kalo yang batik tulis itu.”¹⁰⁹

Hal ini diperkuat oleh Santi, bahwa:

“Beda-beda mbak batiknya itu, tergantung permintaan. Itu kan motifnya ada yang halus dan agak kasar, ya tergantung permintaan harganya mau yang sedeng apa yang mahal. Tapi rata-rata buatnya pake batik yang cap. Kalo yang batik tulis itu kadang kalo cuma ada pesanan aja.”¹¹⁰



Gambar 2: Kain batik yang sudah diwiru

Mayoritas pengrajin blangkon di Kampung Bugisan menggunakan batik cap dalam pembuatan blangkon. Karena mereka

memproduksi hasil blangkon untuk kebutuhan pasar, maka menggunakan batik cap yang harganya lebih murah dibandingkan dengan batik tulis. Penggunaan batik tulis digunakan untuk membuat blangkon jika ada pesanan blangkon dari batik tulis.

b. Kain drill

Kain drill adalah kain yang dipintal dengan tekstur miring dan memiliki jalinan benang yang kuat. Biasanya kain drill yang digunakan adalah kain drill berwarna hitam. Kain drill ini nantinya akan dijahit dengan kertas karton tebal atau kloso.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

c. Kertas karton atau kloso

Kertas karton adalah kertas tebal yang digunakan untuk sisi depan bagian kanan dan kiri blangkon. Selain menggunakan kertas karton dapat juga menggunakan kloso atau tikar yang terbuat dari bahan tumbuhan. Kertas karton atau kloso ini dijahit terlebih dahulu digabungkan dengan kain drill.

d. Lem

Lem untuk pembuatan blangkon fungsinya untuk merekatkan kain batik dengan congkeng. Yang dimaksud congkeng adalah kain drill yang dijahit digabungkan dengan kertas karton atau kloso yang kemudian untuk sisi depan bagian kanan dan kiri serta bagian dalam blangkon. Selain itu lem juga untuk merekatkan kain batik yang akan diwiru sesuai model blangkon. Biasanya lem yang digunakan adalah lem buatan sendiri yaitu lem yang dibuat dari tepung kanji.

e. Benang jahit

Benang yang digunakan adalah benang jahit yang biasanya digunakan untuk menjahit baju, menyulam ataupun membordir. Fungsinya adalah untuk mengencangkan kain batik yang awalnya telah dilem dan dibuat wiru. Warna benang yang digunakan tergantung dengan warna kain batik untuk membuat blangkon. Akan tetapi kebanyakan dalam pembuatan blangkon menggunakan benang berwarna hitam.

f. Kain perca



Gambar 3: Kain perca untuk membuat mondolan

Kain perca adalah kain sisa-sisa guntingan yang berasal dari pembuatan pakaian. Kain perca dijadikan satu

kemudian digunakan untuk

membuat mondolan. Sedangkan yang dimaksud mondolan adalah bulatan atau tonjolan yang berada di bagian belakang blangkon.

g. Alat yang digunakan untuk membuat blangkon

Adapun peralatan yang digunakan oleh pengrajin sebagai alat bantu dalam pembuatan blangkon. Seperti gunting kain, jarum jahit ukuran kecil dan besar, paku kecil, klebut atau dudukan sebagai ukuran kepala yang terbuat dari kayu, tang dan juga palu. Dalam pembuatan blangkon alat-alat bantu tersebut merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh pengrajin. Karena tanpa alat-alat tersebut pengrajin blangkon tidak bisa melakukannya sendiri dengan cara manual.

Bahan baku di atas merupakan bahan baku utama untuk membuat blangkon. Bahan baku yang digunakan adalah kain batik, kain drill, kertas karton atau kloso, lem, benang jahit dan kain perca. Selain menggunakan bahan baku tersebut, untuk membuat blangkon juga menggunakan beberapa alat yang digunakan untuk membuat blangkon.

Alat yang digunakan untuk membuat blangkon adalah gunting kain, jarum jahit ukuran kecil dan besar, paku kecil, klebut, tang dan juga palu.

3. Produksi

Kegiatan menghasilkan suatu barang yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan, kemudian hasilnya dijual maka kegiatan tersebut dinamakan produksi. Dalam pengolahannya produksi blangkon di Kampung Bugisan menggunakan cara tradisional. Maksudnya adalah pengolahan barang dilakukan dengan tenaga manusia dan peralatan seadanya. Menggunakan mesin pun hanya saat menjahit kain drill dan kain karton atau kloso. Produksi dalam industri kerajinan blangkon tetap berlangsung walaupun tidak ada pesanan. Hal itu dikarenakan produksi yang dihasilkan dari industri kerajinan blangkon tidak hanya berdasarkan pesanan saja tetapi juga dijual sendiri. Adapun proses produksi dalam pembuatan blangkon seperti berikut:

a. Menyiapkan bahan dan alat

Bahan-bahan untuk membuat blangkon harus disiapkan secara lengkap terlebih dahulu sebelum memulai membuatnya.

Bahan baku yang dibutuhkan adalah kain batik, kain drill, kertas karton atau kloso, lem, benang jahit dan kain perca. Selain itu juga menggunakan alat bantu untuk pembuatan blangkon yaitu gunting kain, jarum jahit ukuran kecil dan besar, paku kecil, klebut, tang

dan palu. Penggunaan kain batik untuk blangkon biasanya di pesan langsung dari daerah Pekalongan. Seperti yang dikatakan Santi:

“Heeh mbak ini dari Pekalongan. Kalo beli di pasar nanti itu mahal mbak, disana kan nanti udah...nanti untungnya malah nggak ada, biasanya kan langsung lebih murah gitu. Biasanya kalo dari sana beli sebelas ribu, nanti di pasar sudah dua belas setengah, tiga belas ribu. Soalnya kan sana dari pusatnya langsung. Apalagi kalo sudah langganan pasti dapat murah lagi mbak. Untuk pengiriman langsung dikirim kesini mbak, ada orangnya sendiri.”¹¹¹

Hal ini diperkuat oleh Wagimin, bahwa:

“Untuk bahan bakunya khusus kain batik kulo ambil dari Pekalongan mbak. Ya karena sudah langganan disana, nopo melih disana pusatnya jadi bisa mengurangi modal dingge bahan baku. Secara harga tentu nggeh lebih murah daripada yang dipasaran. Walaupun selisih seribu duaribu nanti kan tetep berpengaruh sama pendapatan.”¹¹²

Jadi dalam bahan baku khususnya kain batik, pengrajin blangkon di Kampung Bugisan memesan langsung dari Pekalongan. Selain karena Pekalongan merupakan pusatnya batik, harga kain batik dari Pekalongan lebih murah dibandingkan dengan harga pasaran di Kota Yogyakarta. Karena itu pengrajin blangkon lebih suka dan sudah menjadi pelanggan tetap yang membeli kain batik dari Pekalongan untuk membuat blangkon.

¹¹¹ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

¹¹² Wawancara dengan Wagimin, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 10 April 2017 pukul 10:40 WIB.

b. Membuat congkeng



Gambar 4: Congkeng

Congkeng adalah kain drill yang digabungkan dengan kertas karton atau kloso dengan cara dijahit menggunakan mesin jahit.

Kloso atau tikar yang

digunakan hanya tikar terbuat dari tumbuhan biasanya berwarna hijau. Penggabungan kain drill dan kloso biasanya untuk pembuatan blangkon jahit, sedangkan blangkon lem yang biasa diproduksi menggabungkan kain drill dan kertas karton. Seperti yang dikatakan Santi:

*“Untuk congkengnya itu beda mbak. Tergantung sama blangkon yang mau dibuat. Mau blangkon jahit atau lem. Kalo buat blangkon lem berarti congkengnya kain drill dijahit sama kertas karton. Terus blangkon yang jahit sini congkengnya pake kain drill dan kloso kemudian dijahit.”*¹¹³

Hal tersebut diperkuat oleh Soleh, bahwa:

*“Jadi congkengnya itu beda-beda bahannya. Kain drill yang dijahit sama kertas karton buat blangkon biasa, yang lem-lem itu, yang biasanya sering dibuat. Kalo congkeng yang buat blangkon jahit itu nggabungin antara kain drill sama kloso.”*¹¹⁴

c. Mewiru

Mewiru adalah proses untuk membuat pola di bagian atas blangkon. Kain batik dilipat-lipat secara bolak balik dengan ukuran

¹¹³ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Soleh, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 09:45 WIB.

sama. Mewiru ini dilakukan dalam dua tahapan. *Pertama*, mewiru kain batik dalam keadaan lembap dan belum diletakkan pada congkeng. *Kedua*, mewiru kain batik setelah kering yang kemudian dilem pada congkeng.

d. Membuat blangkon atau *mblangkon*

Membuat blangkon atau *mblangkon* merupakan kelanjutan dari proses mewiru. Setelah mewiru dilanjutkan dengan menggabungkan kain batik dengan congkeng yang biasa disebut menyongkeng. Proses mewiru pada kain batik kering menggunakan tatakan yang dinamakan dengan klebut. Klebut adalah dudukan



sebagai ukuran kepala yang terbuat dari kayu. Selain untuk mengukur ukuran blangkon, klebut mempermudah dalam

proses mewiru dan *mblangkon*.

Gambar 5: Klebut sebagai dudukan membuat blangkon mengukur untuk ukuran kepala

Klebut mempunyai ukuran yang bervariasi menurut besar kecilnya kepala calon pemakai. Untuk ukuran anak-anak dari ukuran 50 sampai 55. Sedangkan orang dewasa menggunakan ukuran 56 sampai 62. Seperti yang dikatakan Jamal:

“Yaa untuk ukuran..ukuran kepala. Ukurane itu dari ukuran 55 sampai 62. Paling kecil itu untuk orang dewasa 55, yang paling besar 62. Anak-anak kecil itu ndak bisa kalo

ini, anak kecil itu biasanya blangkonnya kaya gini ni. Lha ya itu kembali pada blangkon yang di lem-lem tadi.”¹¹⁵

Hal sama dikatakan Rohmad, bahwa:

“Dari ukuran 50 sampai 55. Itu untuk ukuran anak-anak. Nanti ukurang 56 sampai 62 itu dewasa. Tapi sini sering buatnya yang ukuran dewasa yang ukuran dari 56 sampai 62 itu.”¹¹⁶

Kegiatan yang dilakukan dalam membuat blangkon ini antara lain merapikan wiron, menjahit bagian-bagian ujung blangkon, membentuk serta merapikan mondolan. Pada tahan ini menentukan bentuk blangkon secara keseluruhan. Bentuk blangkon menentukan hasil produksi yang akan menarik dan selalu diminati para pelanggan.

e. *Finishing*



Gambar 7: Menjemur blangkon di bawah sinar matahari

Setelah seluruh tahapan terselesaikan, terakhir adalah proses *finishing*. Proses ini tinggal merapikan blangkon dengan cara memukul-mukul bagian

yang belum lengket, menggunting benang-benang sisa, dan membersihkan dari lem atau kotoran. Kemudian blangkon yang

¹¹⁵ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Rohmad, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 6 November pukul 10:00 WIB.

telah jadi, dijemur di bawah sinar matahari agar kering dan siap untuk dipasarkan.

Untuk jenis blangkon lem memang perlu panas dalam proses *finishingnya* tetapi tidak memerlukan waktu lama. Sedangkan blangkon jahit proses pembuatannya memakan waktu lama dan tidak memerlukan panas sinar matahari. Seperti yang dijelaskan Jamal:

“Blangkon yang saya buat ini kan blangkon jahit ya, jadi prosesnya itu agak lama. Tapi kan gak perlu panas matahari mbak. Kalo pesenan sepi, minimal itu dua minggu pasti. Yang menjatuhkan hari saya, tapi saya tetep tepat lo mbak. Misale saya bisa sepuluh hari jadi, mesti saya minta waktu dua minggu. Jadi setiap orang ngambil pesanan, pasti jadi. Ndak mungkin ndak jadi. Bisa mulur kaya gini, kalo ini bukan salah saya lha wong barangnya sudah jadi tapi belum diambil. Saya kan berusaha jangan ada orang pesan yang kecewa goro-goro mau diambil mau dipake belum jadi. Nek itu saya kunci. Kalo dua minggu bisa jadi, saya le minta paling ndak tiga minggu. Mesti tak kasih tenggang waktu. Untuk saya sendiri, biar saya ndak panik. Lha saya ini untuk mikir panik-panik udah gak kuat e mbak.”¹¹⁷

Berbeda dengan Jamal, Soleh mengatakan bahwa:

“Untuk buat blangkon kadang sehari saya bisa menghasilkan sepuluh kadang lebih mbak. Paling penting itu mendapatkan panasnya itu biar cepet kering. Berapa banyakya ya tergantung berangkat jam berapa pulang jam berapa hehehe. Kalo jam normal sih dari jam delapan sampai jam empat. Blangkon lem-leman kan cepet buatnya mbak apalagi kita-kita yang karyawan memang kerjanya kaya gini. Nanti kalo tidak selesai biasanya saya bawa kerumah, buat di rumah.”¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Soleh, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 09:45 WIB.

Blangkon yang diproduksi di Kampung Bugisan ada dua jenis. Blangkon lem-lemman dan blangkon jahit. Untuk blangkon jahit membutuhkan waktu yang agak lama sekitar dua minggu dalam penyelesaiannya. Tetapi blangkon jahit tidak membutuhkan sinar matahari, sedangkan blangkon lem-lemman tidak membutuhkan waktu lama. Dalam sehari pengrajin blangkon dapat membuat sepuluh blangkon bahkan lebih, tapi jenis blangkon lem-lemman ini membutuhkan panas matahari untuk mengeringkannya.

4. Pemasaran

Pemasaran dalam sebuah industri merupakan pokok dari kegiatan industri. Pemasaran merupakan sistem memasarkan hasil produksi bagi pemilik industri kerajinan. Tahapan ini merupakan salah satu hal yang menentukan berjalan atau tidaknya sebuah industri. Jika pemasarannya baik maka industri tersebut akan bertahan. Tapi jika pemasarannya kurang baik atau tidak dapat menyebarluaskan produk yang telah dibuat maka industri tersebut tidak dapat bertahan dan mengalami kebangkrutan. Karena itu hasil produksi harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dan minat konsumen. Seperti yang dikatakan Wagimin:

“Pokok dari sebuah usaha kan ya penjualannya itu mbak. Kalo penjualannya bagus, terus menerus ada peningkatan bisa dijamin usahanya itu bertahan. Lha kalo penjualannya saja tidak menentu, pasti berdampak sama pemasukan. Nanti pemasukan

juga buat modal lagi. Ya memutar terus mbak. Sekarang kan banyak cara buat memasarkan barang jualan itu.”¹¹⁹

Mayoritas pengrajin blangkon di Kampung Bugisan memasarkan hasil produksinya di Pasar Beringharjo. Wilayah pasar berdekatan dengan Mailoboro yang menjadi tujuan utama para pendatang ketika berkunjung ke Yogyakarta. Kondisi tersebut menjadi tempat strategis dalam memasarkan blangkon yang mana blangkon merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki Kota Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan Dewi:

“Saya jual blangkonnnya di Pasar Bringharjo. Tapi ke penjual yang mempunyai lapak disana. Warga sini jarang yang mempunyai lapak sendiri mbak. Kebanyakan ya hanya menitipkan barang dagangan gitu lah.”¹²⁰

Hal sama dikatakan Santi, bahwa:

“Sini ya mbak, walaupun tidak ada pesanan tetep buat blangkon. Ya kan punya karyawan juga harus tanggung jawab. Biasanya kalo pas puasa itu pasar agak sepi, itu ya tetep buat. Kalo disini itu bringharjo. Mayoritas pengrajin sini njualnya memang ke Pasar Bringharjo mbak. Gimana ya... e ya kita itu disini yang membuat barang, terus yang jual ke konsumen itu pedagang yang ada di bringharjo itu. Jadi mereka membeli lapak disana terus membeli barang dagang dari kita. Ya istilahnya kita yang menyetori mereka.”¹²¹

Berbeda dengan yang dikatakan Dewi dan Santi, untuk pemasaran Jamal tidak menjualnya di Pasar Beringharjo. Seperti yang dikatakan

Jamal:

¹¹⁹ Wawancara dengan Wagimin, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 10 April 2017 pukul 10:40 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan Dewi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

¹²¹ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

“Saya ya hanya dari pesanan-pesanan itu mbak. Nggak saya jual di Pasar Beringharjo. Saya usaha ini udah lama mbak, tiga puluh tahunan kayaknya ada. Awalnya dari teman, kenalan gitu ngasih tau blangkon buatan saya lama-lama ya pada pesan ke saya. Yang pesan biasanya buat acara ngantenan itu, MC, terus yang dipake dalang-dalang sama yang buat wiyogo.”¹²²

Selain memasarkan blangkon dengan menjual di Pasar Beringharjo, cara lain yang digunakan adalah melalui media online. Seperti yang dikatakan Santi:

“Sekarang pasang jualan di internet juga mbak. Online. Saya pasang iklannya di Instagram ada, fb juga ada. Ya untunglah mbak, selain dapat dari pasar juga dapat dari online.”¹²³

Hal sama dikatakan Dewi, bahwa:

“Jamanya sekarang serba online ya mbak. Sayang kalo tidak dimanfaatkan. Jadi saya pasang jual online blangkon. Di Facebook sama Instagram, di Whatsapp juga mbak. Saya promosikan sama temen-temen grub.”¹²⁴

Berbeda halnya dalam pemasaran blangkon yang dibuat Jamal yang menggantungkan dari para pemesan. Disaat kondisi sedang sepi pesanan, Jamal tetap membuat blangkon untuk stok barang. Tidak hanya pesanan dari daerah Yogyakarta, tetapi juga sering mendapat pesanan dari luar daerah. Hal ini seperti yang diungkapkan Jamal:

“Misal kan langganan dari Jakarta, Semarang, Wonosobo, itu kan dulunya orang Jogja tapi tinggal di Jakarta sukses MC disana. Nek ngetan ya sana Tulungagung o banyak mbak. Terus nanti tinggal telpon saya dibuatkan. Saya ngirim gambar bahan, pilih yang mana o yang ini. Saya buat, nanti tak paket. Tapi ya

¹²² Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

¹²³ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Dewi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

sudah biasa paket gawean saya. Nek nggak ngono ya gak mungkin. Itu yang luar ya orang sini juga dulunya itu.”¹²⁵

Selain Jamal, beberapa pengrajin di Kampung Bugisan juga sudah mempunyai pasar atau langganan di luar daerah Kota Yogyakarta.

Seperti yang dikatakan Santi:

“Ada pesenan-pesanan dari luar. Biasanya saya kirimnya lewat JNE. Kalo gak gitu ya Kantor Pos, ya tergantung permintaan sih mbak. Nanti kalo ke Semarang pake yang di tugu itu apa namanya...Rahayu Persada pokoke tergantung permintaan mbak. Probolinggo itu juga pernah. Dulu itu sampek Singapura pernah mbak. Ya banyak lah mbak yang pesan dari luar Jogja.”¹²⁶

Dalam memasarkan hasil produksi blangkon di Kampung Bugisan para pengrajin memasarkan di Pasar Bringharjo. Selain itu mereka juga memasarkan melalui media online seperti Instagram, Facebook, Whatsapp dan beberapa aplikasi lain. Dengan memasarkan melalui media online mereka mendapat pesanan yang tidak hanya dari Kota Yogyakarta, tetapi wilayah lain seperti Jakarta, Semarang, Probolinggo, Wonosobo dan wilayah lainnya.

C. Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon

Suatu kegiatan yang dilakukan terlebih dalam kegiatan produksi pasti akan menimbulkan dampak bagi yang menjalankannya. Sebuah perubahan menuju kearah yang lebih baik merupakan tujuan dari dilaksanakannya suatu kegiatan produksi. Tujuan adanya suatu kegiatan

¹²⁵ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

¹²⁶ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

produksi adalah menjadikan masyarakat yang lebih mandiri dalam mewujudkan masyarakat sejahtera khususnya dibidang ekonomi.

Seperti usaha kerajinan blangkon yang dilakukan di Kampung Bugisan ini menimbulkan dampak sangat berarti bagi masyarakat sekitar. Usaha kerajinan blangkon merupakan salah satu cara yang dilakukan sekelompok orang untuk mendapatkan penghasilan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan produksi yang dilakukan mempunyai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif karena kegiatan dalam usaha kerajinan blangkon tersebut dapat berpengaruh dan membawa perubahan bagi masyarakat Kampung Bugisan.

1. Dampak Positif

Usaha sentra industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar. Masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup lainnya. Dampak positif yang ditimbulkan dari usaha kerajinan blangkon antara lain:

a. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, sehingga perlu adanya usaha untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Adanya lapangan pekerjaan baru dapat berasal dari usaha pemerintah dan usaha dari diri sendiri. Lingkungan masyarakatpun dapat mempengaruhi dibukanya lapangan pekerjaan

baru. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan menjadi salah satu jalan untuk mengurangi jumlah pengangguran yang setiap tahun semakin meningkat. Seperti yang dikatakan Wagimin:

“Dampake niku nggeh menurut saya sendiri yang punya usaha niki nggeh bisa dikatakan membuka lapangan kerja. Karena saya usaha blangkon warga bisa kerja ditempat saya. Usaha blangkon saya rasa bisa membantu warga sini mbak. Maksudnya ya dalam mencari pekerjaan, nah dengan usaha yang saya tekuni ini dengan begitu saya turut membantu untuk mengurangi pengangguran.”¹²⁷

Seperti yang ada di Kampung Bugisan, masyarakat sekitar mayoritas pekerjaannya adalah sebagai pengrajin blangkon. Usaha tersebut memberikan pengaruh kepada masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan. Dari adanya kegiatan usaha yang dilakukan oleh pemilik sentra industri kerajinan blangkon maka muncul lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan Eko:

“Dulu saya pengangguran mbak. Luntang-lantung di rumah. Ya kerjanya serabutan lah, misal ada yang ngajak kerja ini ya ikut kalo udah selesai nganggur lagi. Kaya gitu terus mbak. Tapi setelah adanya blangkon ini saya jadi karyawan disini. Sehari-hari saya kerjanya ini mbak membuat blangkon. Ya Alhamdulillah ada usaha ini disini.”¹²⁸

Hal sama dikatakan Dewi, bahwa:

“Saya rasa iya mbak. Menciptakan lapangan kerja baru di kampung ini. Sebelumnya gak ada tu usaha-usaha disini. Dengan usaha blangkon yang digeluti beberapa masyarakat

¹²⁷ Wawancara dengan Wagimin, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 10 April 2017 pukul 10:40 WIB.

¹²⁸ Wawancara dengan Eko, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 6 November 2017 pukul 10:30 WIB.

sini ya bisa dikatakan membantu dalam menciptakan lapangan pekerjaan.”¹²⁹

Awal adanya usaha blangkon di Kampung Bugisan hanyalah satu rumah yang dirintis oleh Almarhum Bapak Slamet Raharjo, tetapi sekarang dengan berkembangnya usaha dari individu ke kelompok maka ada 12 rumah produksi blangkon. Seperti yang diungkapkan Jamal:

“Biyen ki kan cuma di rumahnya Pak Slamet itu mbak, sekarang banyak. Ada 8 rumah, lebih ee 12 sekitaran. Dari satu rumah terus kesebelah-sebelahe, misal saya ikut sini. Saya terus bisa terus saya ya bikin sendiri, ikut sini bisa bikin sendiri. Awalnya kan kaya gitu.”¹³⁰

Kegiatan produksi kerajinan blangkon berdampak dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Kampung Bugisan. Usaha yang awalnya hanya ada satu rumah, sekarang ada 12 rumah produksi blangkon. Dengan bertambahnya jumlah usaha blangkon di Kampung Bugisan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Apa yang telah dilakukan oleh pemilik kerajinan blangkon dapat mengembangkan ekonomi dan telah memberikan akses lapangan kerja baru pada masyarakat sekitar.

b. Menyerap Tenaga Kerja

Setiap usaha pasti membutuhkan tenaga kerja, jumlah tenaga kerja tergantung dari besarnya usaha yang dijalankan. Termasuk usaha produksi kerajinan blangkon, dengan terciptanya lapangan

¹²⁹ Wawancara dengan Dewi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja untuk menjalankan usahanya agar terus berjalan. Seperti yang diungkapkan Santi:

*“Ya perlu...sangat perlu tenaga mbak. Kalo nggak gitu siapa yang mau ngerjain ini. Kalo kita cuma tenaga sendiri walaupun dibantu keluarga ya masih kurang tenaganya. Mungkin kalo awal-awal dulu masih bisa buat sendiri, tapi sekarang kalo tenaga sendiri udah nggak mampu mbak.”*¹³¹

Terciptanya lapangan pekerjaan di rumah produksi usaha blangkon maka dapat menyerap tenaga kerja baru. Awal usaha blangkon di Kampung Bugisan hanya ada satu rumah dan dibantu keluarga untuk menjalankannya, sekarang ada banyak rumah produksi blangkon sekaligus orang yang bekerja membuat blangkon. Ada 12 rumah produksi blangkon dan dalam satu rumah ada lebih dari 5 orang pekerja. Seperti yang dikatakan Wagimin:

*“Dulu kulo usaha niki memang dibantu istri, selain itu juga dibantu keluarga terdekat. Tapi semakin kesini usaha blangkon niki gadah jeneng mbak, banyak pesanan jadi butuh tenaga lagi buat bantu. Kalo mengandalkan keluarga sendiri ya malah nggak bisa memenuhi pesanan mbak nanti pesanannya malah tidak sesuai target yang sudah dipesan. Malah memakan waktu lama nanti buat ngerjain pesanannya.”*¹³²

Hal ini diperkuat oleh Agung, bahwa:

*“Banyak yo mbak disini yang jadi karyawan blangkon. Satu rumah aja bisa sampek 12 orang lo. Kan ada sekitar 12 rumah ya terus njerone ono sing kerja 12 ya tinggal dikalikan saja mbak.”*¹³³

¹³¹ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

¹³² Wawancara dengan Wagimin, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 10 April 2017 pukul 10:40 WIB.

¹³³ Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

Usaha blangkon ini membutuhkan tenaga kerja sebagai pengrajin blangkon, baik tenaga kerja dari Kampung Bugisan maupun dari wilayah lain. Seperti yang dikatakan Agus:

“Saya rumahnya wates mbak. Perbatasan sama bantul sih, jadi agak dekat. Sebelum ini saya belum kerja, baru lulus sekolah e mbak. Ya karena ekonomi saya gak bisa lanjut sekolah buat kuliah jadi mending kerja aja buat ngurangi beban orang tua. Dulu saya dapet info dari temen kalo ada pekerjaan disini. Awalnya tuh saya belum tau sama sekali cara buat blangkon, tapi karena kerja disini mulai dari nol lama-lama saya bisa buatnya. Disini udah sekitar 6 tahunan lah dari tahun 2011 mbak.”¹³⁴

Hal ini diperkuat oleh Iswan, bahwa:

“Saya dari Bantul mbak, Jalakan. Sebelumnya saya memang sudah tau kerajinan blangkon, soalnya paman saya dulu kerja disini. Setelah lulus SMA sama paman saya suruh ikut kerja. Mulai kerja dari tahun 2008 mbak, lulus itu langsung kerja disini sampai sekarang.”¹³⁵

Walaupun dalam menjalankan usaha kerajinan blangkon membutuhkan tenaga kerja, ada yang mengerjakan sendiri usahanya karena jenis usaha blangkon yang dikerjakan berbeda dari mayoritas pengrajin blangkon di Kampung Bugisan. Seperti yang dijelaskan Jamal:

“Lha saya kan belajarnya dari luar mbak, dari orang Bantul sana ya blangkon yang saya buat beda dari blangkon bringharjonan. Mereka belajar awalnya buat blangkon lem-lemman ya sampek sekarang blangkon yang dibuat blangkon lem-lemman. Ya kadang ada buat blangkon jahit itu kalo ada pesanan, buatnya pun gak setlaten kalo buat blangkon jahit. Kalo saya kan dari awal belajar blangkon jahit...ya yang

¹³⁴ Wawancara dengan Agus, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 10:45 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan Iswan, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 11:00 WIB.

saya tekuni blangkon jahit. Pesanannya pun khusus yang jahit dan nggak buat pasar. Memang pekerjaan saya gak sebesar mereka-mereka. Lha ya kan mereka nyetok buat pasar bringharjo jadi harus punya karyawan. Kalo saya enggak mbak, paling cuma dibantu anak saya gitu. Nek saya buat blangkon ini biasanya yang pesan buat acara ngantenan, MC, dalang sama wiyogo mbak.”¹³⁶

Dalam usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan mayoritas pemilik kerajinan blangkon memiliki karyawan untuk menjalankan usahanya. Tetapi ada juga yang tidak memiliki karyawan seperti Jamal. Mayoritas pengrajin blangkon membuat blangkon lem-lem dan disetorkan di Pasar Bringharjo. Sedangkan Jamal membuat blangkon jahit yang dibuat untuk pesanan MC, dalang, dan juga wiyogo.

c. Pengrajin Baru

Usaha kerajinan blangkon yang awalnya dirintis oleh Almarhum Slamet Raharjo semakin meluas dan mulai tumbuh pengrajin-pengrajin baru di Kampung Bugisan. Para pengrajin awalnya belajar dari almarhum, setelah dirasa cukup mahir membuat blangkon mereka mendirikan usaha blangkon sendiri di rumah masing-masing. Seperti yang dikatakan Santi:

“Iya mbak...dampak usaha blangkon ya salah satunya adanya pengrajin baru di sini. Dari satu orang terus ke orang lain, ee ya bisa dikatakan melestarikan usaha blangkon yang jadi ciri khasnya Kampung Bugisan. Kalo

¹³⁶ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

dulu ndak ada yang belajar dari pak slamet itu ya gak bakal ada usaha blangkon mbak disini.”¹³⁷

Semakin maju dan berkembangnya usaha blangkon di Kampung Bugisan tidak terlepas karena banyaknya pemilik kerajinan blangkon. Dengan adanya kegiatan usaha kerajinan blangkon menambah pengrajin-pengrajin baru atau karyawan yang juga turut membantu dalam mempercepat berkembangnya kerajinan blangkon. Seperti yang dikatakan Soleh:

“Yang awalnya gak tau apa-apa sekarang jadi pengrajin. Kalo gak jadi pengrajin blangkon gak tau lah mbak mau kerja apa, sekarang cari kerja aja susah. Ya kita walaupun hanya jadi karyawan kan tetep saling membutuhkan. Yang punya ini butuh tenaga buat membuat blangkon, selain itu kita juga butuh kerjaan apalagi kalo pas banyak pesanan itu kadang kami kerjaannya diselesaikan dirumah mbak dibawa pulang.”¹³⁸

d. Meningkatkan penghasilan

Setiap usaha baik itu usaha kecil maupun usaha yang sudah berkembang besar pasti memiliki dampak yang dirasakan oleh pelaku kegiatan. Karena setiap orang yang mendirikan suatu usaha mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan dan dapat menambah penghasilan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Dewi:

“Alhamdulillah dengan saya usaha blangkon bisa menambah penghasilan saya mbak. Ya walaupun usaha ini hanya buat sampingan yaa. Dengan usaha ini juga bisa bantu warga sini yang sebelumnya gak punya kerja. Ada juga

¹³⁷ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

¹³⁸ Wawancara dengan Soleh, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 09:45 WIB.

sih mbak karyawan saya yang punya kerjaan lain, ini juga buat sampingan. Itung-itung tambahan buat beli susu anak katanya.”¹³⁹

Hal ini diperkuat oleh Rohmad, bahwa:

“Ya berdampak mbak soalnya kan ngasih kerjaan buat masyarakat yang sebelumnya pada nganggur. Kerjanya enak lagi, jadi sebenere bisa disambi dengan kerja yang lain mbak hehe. Asal gak terikat kontrak. Biasanya sini gaji per minggu mbak, terus tiap hari minggu libur. Kalo blangkon dibawa pulang dikerjain dirumah bisa diitung lemburan. Biasanya tiap hari sabtu totalannya mbak, nanti berapa banyak blangkon yang udah dibuat dalam seminggu dikali sama ongkos per blangkonnya. Ya kalo ditotal kurang lebih 500an lah seminggu itu. Gak tentu juga kan tergantung blangkon yang udah dibuat.”¹⁴⁰

Peningkatan penghasilan dapat dilihat dari kelengkapan alat produksi yang awalnya hanya mempunyai alat sederhana sekarang mempunyai alat yang lengkap dan modern. Kondisi fisik rumah juga memperlihatkan bahwa dalam usaha blangkon dapat memberikan penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu pekerjaan sebagai seorang pengrajin dapat menambah penghasilan karena pekerjaan sebagai seorang pengrajin blangkon dapat diselingi dengan pekerjaan yang lainnya.

Usaha masyarakat dalam menekuni kerajinan blangkon sudah lama berjalan karena merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun. Usaha kerajinan blangkon memberikan penghasilan pendapatan ekonomi kepada mereka yang selama ini menekuni

¹³⁹ Wawancara dengan Dewi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Rohmad, selaku karyawan pengrajin blangkon, pada tanggal 6 November pukul 10:00 WIB.

usaha tersebut. Salah satu dampak yang dirasakan adalah meningkatnya penghasilan ekonomi. Jadi dengan adanya usaha kerajinan blangkon yang merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Kampung Bugisan mampu memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Dampak Negatif

Usaha kerajinan blangkon yang dirintis sejak tahun 1974 semakin hari semakin berkembang sehingga memunculkan pengrajin-pengrajin baru yang dengan pekerjaannya dapat menambah penghasilan bagi mereka. Dengan usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain menimbulkan dampak positif, adanya usaha kerajinan blangkon ini juga menimbulkan dampak negatif. Seperti memunculkan adanya persaingan diantara pengrajin blangkon, dan disisi lain juga mengubah gaya hidup masyarakat.

a. Menciptakan persaingan

Semakin bertambahnya pemilik usaha kerajinan blangkon dan semakin banyaknya pengrajin blangkon di Kampung Bugisan menciptakan dampak negatif yaitu menciptakan persaingan. Seperti yang dikatakan Jamal:

“Pie ya mbak. Nek dampak ya mesti ono positif ono negatif. Nek negatif ki sok-sok podo saingan. Ya dari segi harga, terus pasar. Karena menekuni usahane podo ya kaya gitu mbak. Dimana pun ta kalo usaha yang dijalankan itu

*sama lhak yo podo saingan. Tapi mereka iku kan sudah punya pelanggan sendiri-sendiri mbak.*¹⁴¹

Hal ini diperkuat oleh Agung, bahwa:

*“Adanya usaha blangkon disini ya iso nggo nambah penghasilan ya mbak apalagi buat pengrajin-pengrajin itu. Tapi sayange kadang satu sama lain saling saingan itu lo mbak. Dampak negatifnya itu, karena usahanya sama nggeh sama-sama usaha blangkon. Apalagi sudah ndak ada yang menaungi pengrajin-pengrajin blangkon itu. Ya kan malah timbul saingan apalagi soal harga mbak.”*¹⁴²

Adanya usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan dapat menimbulkan persaingan. Karena jenis usaha yang dijalankan sama, maka menciptakan persaingan tidak sehat antar pengrajin blangkon yang mengakibatkan ketidakseimbangan harga jual blangkon antar pengrajin.

b. Mengubah gaya hidup

Selain menciptakan persaingan antar pengrajin blangkon, dampak negatif dengan adanya usaha blangkon di Kampung Bugisan yaitu dapat mengubah gaya hidup masyarakat. Sikap tertutup dan jarang hidup bermasyarakat yang mengakibatkan kurangnya kepedulian, solidaritas dan keakraban terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi tidak semua pengrajin blangkon mempunyai sifat seperti itu. Seperti yang diungkapkan Santi:

“Eee apa ya mbak. Gak ada sih kalo negatifnya. Banyak positifnya mbak usaha blangkon ini. Ya paling itu mbak yang usaha blangkonnya udah besar udah punya nama itu malah

¹⁴¹ Wawancara dengan Jamal, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

¹⁴² Wawancara dengan Agung, selaku Ketua RW 06, pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:30 WIB.

tertutup sama kita-kita. Menutup diri gitu sekarang. Tapi ya ndak semua begitu, tapi ya ada yang kaya gitu disini.”¹⁴³

Dengan adanya usaha blangkon di Kampung Bugisan menimbulkan beberapa dampak, baik dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain menciptakan lapangan pekerjaan, menyerap tenaga kerja, munculnya pengrajin baru dan sebagai jalan untuk meningkatkan penghasilan.

Selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan dari usaha blangkon, yaitu menciptakan persaingan antar pengrajin dan dapat mengubah gaya hidup. Walaupun menimbulkan persaingan antar pengrajin blangkon di Kampung Bugisan, tetapi persaingan juga memberikan dampak positif yaitu munculnya persaingan dapat memotivasi diri agar memberikan karya dan kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan yang lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Sejarah Munculnya Sentra Industri Kerajinan Blangkon

Titik awal perkembangan usaha blangkon berawal dari Almarhum Slamet Raharjo yang dirintis mulai tahun 1974. Beliau mempunyai peranan penting terhadap kerajinan blangkon karena beliau sendiri yang mempelopori adanya usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan.

¹⁴³ Wawancara dengan Santi, selaku pemilik usaha kerajinan blangkon, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

Usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan termasuk ke dalam bentuk industri padat karya, yaitu usaha industri yang menghasilkan barang produksi melalui tenaga manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Supriana bahwasanya secara teori, industri dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu¹⁴⁴:

- a. Industri padat modal (mesin), yaitu industri yang semua pengerjaannya menggunakan tenaga mesin untuk menghasilkan barang dengan cepat dan efisien, misalnya perakitan mobil.
- b. Industri padat karya, yaitu hakekatnya untuk mencapai hasil produksi melalui tenaga manusia.
- c. Industri padat modal dan padat karya, yaitu industri yang pencapaian hasil produksinya menggunakan tenaga mesin dan dibantu oleh tenaga manusia.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, usaha blangkon di Kampung Bugisan termasuk dalam industri kecil. Pada prinsipnya memiliki kesamaan teori dengan yang dikemukakan Biro Pusat Statistik, bahwa jumlah tenaga kerja dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu¹⁴⁵:

- a. Industri rumah tangga, mempunyai tenaga kerja 1 sampai 4 orang.
- b. Industri kecil, mempunyai tenaga kerja 5 sampai 19 orang.
- c. Industri sedang, mempunyai tenaga kerja 20 sampai 99 orang.

¹⁴⁴ Supriana, *Dalam Sektor Swasta dan Industrialisasi*, hlm. 283.

¹⁴⁵ Biro Pusat Statistik, *Profil Industri Kecil*, hlm. 14.

- d. Industri besar, mempunyai tenaga kerja sampai 110 orang atau lebih.

2. Manajemen Sentra Industri Kerajinan Blangkon

Dalam menjalankan kegiatan usaha, diharapkan seorang wirausaha mampu menciptakan manajemen yang kreatif sehingga menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Usaha yang dijalankan membutuhkan manajemen yang baik agar dapat mempengaruhi berkembangnya suatu industri.

Manajemen yang dimaksud adalah upaya manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien¹⁴⁶. Sedangkan yang dimaksud manajemen industri kecil adalah bentuk usaha pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dalam proses mengubah dari bahan baku ke bahan jadi. Usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan meliputi manajemen modal, bahan baku, produksi, dan pemasaran. Manajemen dalam usaha blangkon yang meliputi beberapa hal:

a. Modal

Modal merupakan tahapan awal yang harus terpenuhi untuk mendirikan dan membangun sebuah industri. Modal dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis. Untuk memulai usaha kerajinan

¹⁴⁶ Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen*, hlm. 8

blankon pengrajin membutuhkan modal yang didapatkan dari modal sendiri dan modal asing (pinjaman), hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto bahwa modal dapat dibagi menjadi tiga¹⁴⁷:

1) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu. Dalam mendirikan usahanya, pengrajin blankon memulai dengan modal sendiri. Modal sendiri didapatkan dari tabungan yang dimiliki sebelumnya. Baik tabungan yang kepemilikannya secara pribadi maupun tabungan keluarga.

2) Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing adalah modal berasal dari perusahaan yang sifatnya sementara dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Biasanya sistem pengembaliannya dengan cara mencicil. Selain dari modal sendiri, pengrajin blankon untuk memulai usahanya dengan cara meminjam dari bank. Tujuan meminjam dari bank untuk mendapatkan modal berupa

¹⁴⁷ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, hlm. 227-240.

uang yang kemudahan untuk mendirikan usaha blangkon dan membeli peralatan yang dibutuhkan.

3) Modal Ventura (Patungan)

Modal ventura atau patungan adalah modal usaha dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Menggabungkan antara modal sendiri dan modal orang lain yang berperan sebagai mitra usaha. Di Kampung Bugisan pengrajin blangkon tidak ada yang mendapatkan modal dengan cara patungan. Selain mendapatkan modal dari tabungan sendiri atau tabungan keluarga, pengrajin blangkon hanya mendapatkan modal dengan cara meminjam bank.

b. Bahan Baku

Bahan baku merupakan barang-barang yang dibeli dan digunakan untuk proses yang kemudian dijadikan produk bernilai guna dan mempunyai nilai jual tinggi. Bahan baku yang digunakan diolah melalui proses produksi menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Pembuatan blangkon di Kampung Bugisan, memerlukan beberapa bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat blangkon. Seperti kain batik, kain drill, kertas karton atau kloso, lem, benang jahit, dan kain perca. Selain bahan baku, dalam proses pembuatan blangkon menggunakan alat-alat yang dapat menunjang

seperti gunting kain, jarum jahit ukuran kecil dan besar, paku kecil, klebut, tang dan palu.

c. Produksi

Produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu produk dengan pengoptimalan sumber daya produksi berupa tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana yang ada¹⁴⁸. Dalam manajemen produksi blangkon di Kampung Bugisan menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggunakan tenaga manusia dan peralatan seadanya. Adapun proses produksi pembuatan blangkon seperti berikut: *Pertama*, menyiapkan bahan dan alat. *Kedua*, membuat congkeng yaitu menggabungkan antara kain drill dengan kertas karton atau kloso dengan dijahit menggunakan mesin jahit. *Ketiga*, mewiru yaitu proses melipat kain batik secara bolak balik dengan ukuran yang sama untuk membuat pola bagian atas blangkon. *Keempat*, membuat blangkon atau *mblangkon*. *Kelima*, proses terakhir yaitu merapikan blangkon dengan cara memukul bagian yang belum lengket, menggunting benang yang sisa, dan membersihkan blangkon dari lem atau kotoran.

¹⁴⁸ Arman Hakim Nasution, *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, hlm. 2-3.

d. Pemasaran

Pemasaran adalah sistem keseluruhan dari suatu kegiatan usaha yang bertujuan untuk merancang, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen¹⁴⁹. Untuk memasarkan hasil produksinya, pengrajin blangkon di Kampung Bugisan menjualnya di Pasar Bringharjo. Selain itu juga memasarkan lewat media online seperti Facebook, Instagram, Whatsapp dan aplikasi lainnya. Dengan memasarkan melalui media online pengrajin blangkon mendapat pesanan yang berasal dari luar daerah Yogyakarta.

3. Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon

Berdasarkan temuan di lapangan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa secara umum adanya usaha sentra industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi pengrajin blangkon. Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah dampak yang menimbulkan keuntungan bagi lingkungan sekitar. Sedangkan dampak negatif adalah dampak yang menimbulkan kerugian.

Dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya usaha blangkon di Kampung Bugisan pada prinsipnya sesuai dengan yang diungkapkan

¹⁴⁹ William J. Stanton, *Prinsip Pemasaran*, hlm. 7-8.

dalam teori yang dikemukakan oleh Sumitro Djodjohadikusumo bahwa dampak positif dari industri kecil yaitu¹⁵⁰: menyerap tenaga kerja, meningkatkan penghasilan, mengurangi jumlah kemiskinan, menghasilkan aneka barang, dan mengurangi ketergantungan dengan Negara lain. Secara umum dampak positif yang ditimbulkan antara lain:

a. Terciptanya lapangan pekerjaan

Kegiatan produksi kerajinan blangkon di Kampung Bugisan berdampak dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Awalnya usaha ini hanya ada satu rumah, sekarang ada 12 rumah produksi usaha blangkon. Dengan bertambahnya usaha blangkon maka dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru di Kampung Bugisan. Yang telah dilakukan oleh pemilik kerajinan blangkon dapat mengembangkan ekonomi dan telah memberikan akses lapangan kerja baru pada masyarakat sekitar.

b. Menyerap tenaga kerja

Munculnya lapangan pekerjaan baru di Kampung Bugisan dapat menyerap tenaga kerja untuk menjalankan usahanya agar terus berjalan. Awalnya hanya ada satu rumah dan dibantu keluarga saja, sekarang ada 12 rumah produksi blangkon yang setiap rumahnya ada lebih dari 5 pekerja. Maka dengan adanya usaha kerajinan blangkon dapat menyerap tenaga kerja.

¹⁵⁰ Sumitro, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, hlm. 2.

c. Pengrajin baru

Perkembangannya usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan yang awalnya dari individu ke kelompok semakin meluas dan mulai tumbuh pengrajin-pengrajin baru. Para pengrajin belajar membuat blangkon, dan setelah dirasa cukup mahir mereka mendirikan usaha blangkon sendiri di rumah masing-masing.

d. Meningkatkan penghasilan

Salah satu dampak yang dirasakan dengan munculnya usaha blangkon adalah meningkatkan penghasilan. Peningkatan penghasilan dilihat dari kelengkapan alat produksi, kondisi fisik rumah dan bertambahnya pemasukan. Usaha kerajinan blangkon yang merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Kampung Bugisan mampu memberikan peningkatan ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain dampak positif, adanya usaha blangkon yang ada di Kampung Bugisan juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu:

a. Menciptakan persaingan

Semakin bertambahnya pemilik usaha kerajinan blangkon dan semakin banyaknya pengrajin blangkon di Kampung Bugisan menciptakan dampak negatif yaitu menciptakan persaingan. Karena jenis usaha yang dijalankan sama, maka dapat menimbulkan

persaingan tidak sehat antar pengrajin blangkon. Walaupun dapat menimbulkan dampak negatif, tetapi dengan adanya persaingan juga berdampak positif karena munculnya persaingan dapat memberikan motivasi agar menciptakan karya dan kualitas yang lebih baik lagi.

b. Mengubah gaya hidup

Selain menciptakan persaingan antar pengrajin blangkon, dampak negatif dengan adanya usaha blangkon di Kampung Bugisan yaitu dapat mengubah gaya hidup masyarakat. Sikap tertutup dan jarang hidup bermasyarakat mengakibatkan kurangnya kepedulian, solidaritas dan keakraban terhadap lingkungan sekitar.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan teori yang diungkapkan Ita Rustianti Ridwan, bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan industri, yaitu¹⁵¹: Cara hidup masyarakat berubah, terjadinya persaingan bisnis, terjadinya peralihan mata pencaharian, adanya sifat konsumerisme, dan terjadinya pencemaran lingkungan.

¹⁵¹ Ita Rustianti Ridwan, "Dampak Industri Terhadap Lingkungan dan Sosial", *Jurnal Pendidikan Geografi*, vol. 7:2 (2007), hlm. 11.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kegiatan penulis dalam melakukan pengamatan dan penelitian mengenai dampak sentra industri kerajinan blangkon terhadap perekonomian masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta terdapat beberapa kesimpulan yang penulis peroleh dari data lapangan yang sebelumnya telah dideskripsikan. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Sejarah munculnya sentra industri kerajinan blangkon di Kampung Bugisan dirintis oleh Almarhum Slamet Raharjo sejak tahun 1974. Awalnya dalam menjalankan usaha blangkon hanya dibantu keluarga, tetapi karena banyaknya pesanan lalu mengajak tetangga dan remaja yang tidak bekerja untuk membantunya. Setelah mereka mempunyai keterampilan akhirnya mendirikan usaha blangkon sendiri di rumah masing-masing. Pada awal berdirinya usaha kerajinan blangkon memiliki berbagai faktor penghambat. Hambatan yang sering dirasakan pengrajin blangkon adalah modal, cuaca, pemasaran serta kurangnya peran pemerintah dalam memperhatikan kerajinan blangkon di Kampung Bugisan juga menjadi penghambat dalam menjalankan usaha blangkon.
2. Manajemen sentra industri kerajinan blangkon meliputi modal, bahan baku, produksi dan pemasaran. Modal usaha pengrajin blangkon di Kampung Bugisan untuk memulai usahanya diperoleh dari modal sendiri

dan meminjam bank. Bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat blangkon adalah kain batik, kain drill, kertas karton atau kloso, lem, benang jahit dan kain perca. Selain menggunakan bahan baku tersebut, untuk membuat blangkon menggunakan beberapa alat yaitu gunting kain, jarum jahit ukuran kecil dan besar, paku kecil, klebut tang dan juga palu. Adapun proses produksi pembuatan blangkon seperti berikut: Menyiapkan bahan dan alat, membuat congkeng, mewiru, membuat blangkon atau *mblangkon*, dan terakhir yaitu *Finishing*. Untuk memasarkan hasil produksinya pengrajin blangkon di Kampung Bugisan menjualnya di Pasar Beringharjo. Selain itu, pengrajin juga memasarkan blangkon melalui media online seperti Facebook, Instagram, Whatsapp dan aplikasi lainnya.

3. Dampak sentra industri kerajinan sangat dirasakan oleh masyarakat Kampung Bugisan. Dampak yang ditimbulkan memiliki nilai positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain:
 - a. Terciptanya lapangan pekerjaan, dengan terciptanya lapangan pekerjaan menjadi salah satu jalan untuk mengurangi jumlah pengangguran. Awalnya usaha ini hanya ada satu rumah, sekarang ada 12 rumah produksi usaha blangkon. Dengan bertambahnya usaha blangkon maka dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru di Kampung Bugisan.
 - b. Menyerap tenaga kerja, munculnya usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Awalnya

hanya ada satu rumah dan dibantu keluarga saja, sekarang ada 12 rumah produksi blangkon yang setiap rumahnya ada lebih dari 5 pekerja. Dapat dikatakan ada 60 lebih orang yang menjadi pengrajin blangkon. Tenaga kerja dibutuhkan untuk membantu menjalankan usaha blangkon agar terus berjalan.

- c. Pengrajin baru, perkembangan usaha kerajinan blangkon semakin meluas dan memunculkan pengrajin-pengrajin baru. Para pengrajin ketika sudah mempunyai keterampilan dan dirasa sudah mampu, mereka mendirikan usaha blangkon sendiri di rumah masing-masing.
- d. Meningkatkan penghasilan, peningkatan penghasilan dilihat dari kelengkapan alat produksi yang awalnya hanya mempunyai alat seadanya sekarang mempunyai alat yang modern dan lebih lengkap. Kondisi fisik rumah juga memperlihatkan adanya peningkatan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adanya usaha blangkon adalah:

- a. Menciptakan persaingan, semakin bertambahnya pemilik usaha kerajinan blangkon di Kampung Bugisan menciptakan persaingan diantara mereka. Karena jenis usahanya sama, maka menimbulkan persaingan yang tidak sehat antar pengrajin. Walaupun menimbulkan persaingan antar pengrajin blangkon di Kampung Bugisan, tetapi persaingan juga memberikan dampak positif yaitu munculnya

persaingan dapat memotivasi diri agar memberikan karya dan kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan yang lain.

- b. Mengubah gaya hidup, dampak negatif yang ditimbulkan selain menciptakan persaingan yaitu dapat mengubah gaya hidup masyarakat. Sikap tertutup dari pemilik usaha blangkon mengakibatkan kurangnya kepedulian dan keakraban terhadap lingkungan sekitar.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis adalah:

1. Kepada Pengrajin Blangkon Kampung Bugisan
 - a. Dapat meningkatkan kembali partisipasi pengrajin dalam kegiatan perkumpulan kelompok karena selama ini partisipasi masyarakat pengrajin blangkon masih kurang dalam kegiatan perkumpulan dan mengaktifkan kembali Paguyuban Lestari Budaya yang sudah tidak aktif dikarenakan kesibukan dari masing-masing pengrajin.
 - b. Sesama pengrajin blangkon diharapkan mampu menjaga solidaritas, dan keakraban dan tidak bersikap tertutup kepada sesama pengrajin maupun dengan tetangga.
 - c. Pemanfaatan media sosial sebagai pemasaran melalui whatsapp, Instagram, facebook dan media sosial lainnya perlu dimaksimalkan lagi agar tidak hanya diketahui oleh pasar lokal akan tetapi juga di Negara lain.

2. Kepada Pemerintah Yogyakarta

Diharapkan pemerintah Yogyakarta turut mengambil peran dalam memperhatikan pengrajin blangkon salah satu khususnya di Kampung Bugisan, setidaknya untuk pembangunan ikon blangkon di Kampung Bugisan karena saat ini Kampung Bugisan sudah terkenal dengan Kampung Blangkon.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam kajian keilmuan yang ditulis jika dibandingkan dengan kajian keilmuan yang lain. Maka dengan keterbukaan hati kepada seluruh civitas akademika yang membaca tulisan ini dapat memberikan saran dan kritik yang membangun guna memajukan tingkat keilmuan yang penulis miliki. Dengan harapan penulis mampu memahami dan memperdalam tentang keilmuan yang penulis kaji selama ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman Hakim Nasution, *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Aziz Muslim, "The Effect Of Rubbish Management Socialization Based On Indonesian Ulama Council's *Fatwa* Number 47 Of 2014 On Community Behavior In Dealing With Rubbish Problem" *Asian Social Science*, vol. 13:10 (2017).
- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001.
- Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dodi Kurniawan, *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Keprekan Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, <https://kbbi.web.id/>.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Jakarta: PT. Refika Aditama, 2009.
- Endang Sutrisna, "Dampak Industrialisasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Industri dan Perkotaan*, vol. 12:22, 2008.
- Erny Rachmawati dan Amir, "Studi Potensi Industri Kecil di Desa Tertinggal Dalam Rangka Pemberdayaan Pengusaha Kecil di Kabupaten Banyumas", *Media Ekonomi*, vol. 7:1, 2007.
- Fatma Rahmawati, *Industri Kerupuk Sebagai Sarana Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kerupuk Di Dusun Gading Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

- Fahri Alia, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Pengrajin Patung Di Dusun Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Harimurti Subanar, *Manajemen Usaha Kecil*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UGM, 2001.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- I Gede Dharma Husada, "Industri Kecil dalam Pembangunan Pedesaan", *WACANA Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 12: 2, 2009.
- Imam Nawawi, dkk "Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung, *Jurnal Sosieta*, vol. 5:2 (2015).
- Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Ismail Humaidi, *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil: Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kecil Di Desa Tutul Kecamatan Balaung Kabupaten Jember Jawa Timur*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Ita Rustianti Ridwan, "Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial", *Jurnal Pendidikan Geografi*, vol. 7:2 (2007).
- John M. Echols Dan Hasan Sadily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, Jakarta: LIPI Press, 2011.

Muslimin Natution, *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan untuk Agroindustry*, Bogor: IPB, 2002.

Nano Prawoto, "Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 9:1, 2009.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Sumitro Djodjohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3S, 1994.

Supriana, *Dalam Sektor Swasta Dan Industrialisasi*, Jakarta: CSIS, 1985.

Supriyanto, "Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, vol. 3: 1, 2006.

<https://id.wikipedia.org/wiki/>

William J. Stanton, *Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 1984.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Pemilik Industri Kerajinan Blangkon

1. Sejak kapan adanya usaha kerajinan blangkon di Bugisan?
2. Bagaimana awal proses pengrajin blangkon bisa tumbuh di Bugisan?
3. Siapa pertama kali yang mempunyai ide membuat kerajinan blangkon?
4. Sejak kapan mendirikan usaha kerajinan blangkon?
5. Berapa jumlah pengrajin blangkon saat ini?
6. Kendala ada yang dirasakan selama mengelola usaha kerajinan blangkon?
7. Adakah paguyuban yang menauni pengrajin blangkon di Bugisan?
8. Kalau ada, apa nama paguyubannya?
9. Apakah masih aktif paguyubannya?
10. Sejauh mana peran pemerintah Kota Yogyakarta dalam memperhatikan usaha industri kerajinan blangkon di Bugisan?
11. Bagaimana manajemen pengelolaan baik dari permodalan, produksi, bahan baku, dan pemasaran dalam usaha industri kerajinan blangkon?
12. Adakah kerjasama dengan pihak luar?
13. Ada berapa karyawan yang bekerja disini?
14. Dampak apa yang dirasakan mengenai perekonomian baik sebelum dan setelah menjadi pengrajin blangkon?
15. Apa saja dampak positif adanya usaha industri kerajinan blangkon?
16. Adakah dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya usaha industri kerajinan blangkon?

B. Untuk Karyawan

1. Sejak kapan mulai bergabung dalam industri kerajinan blangkon ?
2. Apakah sebelumnya sudah mengenal dan faham tentang kerajinan blangkon?
3. Sejak kapan bisa membuat kerajinan blangkon?
4. Faktor apa yang melatar belakangi sehingga mau ikut dalam pembuatan kerajinan blangkon?
5. Bagaimana manajemen pengelolaan baik dari permodalan, produksi, bahan baku, dan pemasaran dalam usaha industri kerajinan blangkon?
6. Dampak apa yang dirasakan sebelum dan sesudah bekerja menjadi pengrajin blangkon?
7. Apa saja dampak positif adanya usaha industri kerajinan blangkon?
8. Adakah dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya usaha industri kerajinan blangkon?
9. Berapa penghasilan yang didapatkan?
10. Bagaimana kondisi perekonomian yang dirasakan sebelum dan sesudah bekerja menjadi pengrajin blangkon?
11. Adakah keluhan kesah yang dirasakan semenjak ikut bekerja sebagai pengrajin blangkon?
12. Masalah apa yang paling sering dirasakan dalam pembuatan kerajinan blangkon?

PEDOMAN OBSERVASI

Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta

NO	PEDOMAN	KETERANGAN
1	Mengamati wilayah Kampung Bugisan	Lingkungan, bangunan rumah, fasilitas umum secara kasat mata
2	Mengamati kegiatan produksi kerajinan blangkon	Kegiatan memproduksi blangkon di rumah pengrajin blangkon
3	Mengamati peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Bugisan	Dilihat dari keadaan rumah, gaya hidup, gaya berpakaian.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dampak Sentra Industri Kerajinan Blangkon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Bugisan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta

NO	PEDOMAN	KETERANGAN
1	Mengambil foto-foto kegiatan	Dokumentasi pribadi
2	Mencari data profil Kampung Bugisan	Ketua RW Kampung Bugisan
3	Mencari data luas wilayah dan letak geografis Kampung Bugisan	Ketua RW Kampung Bugisan

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Marsudi (Penerus dari pendiri kerajinan blangkon)

Tanggal : 16 Maret 2017 pukul 13:30 WIB.

Oh iya pak, sejarahnya ko bisa ada usaha blangkon disini itu awal mulanya bagaimana ya? Dulu itu awalnya dari almarhum bapak saya slamet raharjo mbak. Awalnya ya sekedar hobi, bapak juga punya keterampilan ya jadilah blangkon itu.. Ya karena cikal bakalnya dari sini ya. Dulu awalnya bapak ngrintis usaha sendiri dibantu keluarga juga. Tapi karena banyaknya orderan jadi bapak ngajak tetangga-tetangga sini.

Pengrajin disini awalnya juga belajar dari sini begitu pak? Betul mbak. Orang-orang sini belajarnya dari bapak. Nah dulu kan pada udah bisa buatnya, udah punya keterampilan sendiri njuk mendirikan usaha sendiri, bisa mendirikan sendiri git uterus mbak. Semakin lama ya apda usaha sendiri-sendiri mbak.

Berarti keturunan nggeh pak? Ya nggak keturunan sih. Cuma anak-anak muda dulu. Jadi bisa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada anak-anak seperti itu. Ya karyawannya juga banyak mbak, orang sini terus ada juga yang dari Bantul. Kalo yang dari Bantul itu kebanyakan masih satu kampung. Jadi seumpama ada acara, ya gak masuk semua.

Kira-kira itu sekitar tahun berapa ya pak? ee berapa ya mbak. Dulu itu sekitar tahun 1974.

Disini ada paguyuban yang menaungi para pengrajin mboten pak? khususnya pengrajin blangkon di Bugisan? Kalo paguyuban ada. Paguyubannya namanya Lestari Budaya. Melestarikan bduaya khususnya blangkon, maksudnya seperti itu mbak. Kalo dulu diketuai sama Pak Wagimin. Tapi sekarang udah ndak aktif e mbak. Udah punya kesibukan sendiri-sendiri sekarang.

Tiap pengrajin itu kerjasama atau gimana pak ? Wah yo beda-beda mbak. dari sini kesana itu sudah lain. Pemasarannya juga lain, karena dulu sempet kita

wacanakan di forum kelompok tapi ya gak jadi. Karena apa ya sistemnya sudah punya pasar sendiri, udah punya pelanggan sendiri.

Mandiri gitu ya pak? Iya. Sendiri-sendiri soalnya. Sebenarnya itu sudah nggak bagus karena sudah persaingan tah. Jadi kalo orang-orang pasar tu biasanya kacek 500 saja dicari yang paling murah. Ya sudah, karena sudah punya pasar sendiri ya monggo. Dan pasaranya juga lain.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Wagimin (Pemilik kerajinan blangkon)

Tanggal : 10 April 2017 pukul 10:40 WIB.

Awal usaha niki bapak angsal modale saking pundi nggeh? Pertama mendirikan usaha blangkon ini kulo mboten gadah napa-napa mbak. Modale ya hanya niat nekat. Buat keperluan, buat beli bahan-bahan peralatan kulo modale dari bank.dulu minjam bank buat usaha niki. Untuk bayarnya nggeh ngangsur awal-awal, sakniki Alhamdulillah bisa sampai saat ini usahanya. Awalnya buat blangkonnya saya dibantu istri, dibantu saudara, jadi yaa masih meringankan gitu mbak.

Bahan bakunya sendiri untuk membuat blangkon bapak beli di Jogja mriki napa pundi pak? Untuk bahan bakunya khusus kain batik kulo ambil dari Pekalongan mbak. Ya karena sudah langganan disana, nopo melih disana pusatnya. **Lebih murah ngoten nggeh?** Iya mbak. Jadi bisa mengurangi modal dingge bahan baku. Secara harga tentu nggeh lebih murah daripada yang di pasaran. Walaupun selisih seribu duribu nanti kan tetep berpengaruh sama pendapatan.

Kalo untuk pemasaran dijual teng pundi pak? Biasanya diambil sama yang udah langganan-langganan mbak. Penjual blangkon yang Pasar Bringharjonan itu. Misal wonten sing pesen nggeh diambil sendiri napa minta dipaket, tergantung kalih pesenane. Selain niku nggeh teng toko batik sama perias-perias itu.

Menurut bapak dampak positif yang ditimbulkan dari adanya usaha blangkon napa pak? Dampake niku nggeh menurutsaya sendiri yang punya usaha niki nggeh bisa dikatakan membuka lapangan kerja. Karena saya usaha

blangkon warga bisa kerja teng mriki mbak. Saya rasa usaha blangkon bisa membantu warga sini., maksudnya yaa dalam mencari pekerjaan. Dengan usaha yang saya tekuni ini dengan begitu turut membantu mengurangi pengangguran.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Jamal (Pemilik kerajinan blangkon)

Tanggal : 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

Ceritanya dulu bapak bisa usaha blangkon gimana ya pak? Dulu itu sekitar 89an mbak. 89an. Mungkin malah belum ada. 88, 89an lah mbak. **89an nggeh pak ?** Iya mbak. **Terus awal proses pengrasin blangkon ini ko tumbuh di bugisan niku pripun pak? Kan kampung mriki terkenal dengan kampung blangkon nggeh ?** hahaha. Kampung blangkon, itu kan sejarahnya dulu mbak. Nek saya itu dulu-dulunya nek saya kan sejak muda saya kan potong rambut dulu. **Nggeh.** Lama-lama kan saya mikir yang namanya potong rambut itu mudah dipelajari, mesti semakin lama saya mesti potongan saya semakin surut, langganan saya sudah banyak yang meninggal. Lantas saya ndobeli, saya belajar ini. Belajar ini untuk dekengan potong rambut. Ternyata potong rambut langganan saya sudah banyak yang meninggal, blangkon saya sudah jalan. Itu awal mulanya. Neng dulu saya dapat bisa belajar blangkon ndak dari orang kampung sini. Dari luar saya, belajar di luar. **Luar pundi nggeh pak ?** Di Bantul saya. **Bapak aslinya mana ?** Sini. **Aslinya sini tapi belajar dari bantul ya pak ?** Yaa mbak.

Berarti yang e rumah-rumah sebelah ini kan belajarnya...di sebelah-sebelahi, misale saya ikut sini, saya terus bisa terus saya ya bikin sendiri, ikut sini bisa bikin sendiri lha yang Bangunjiwo itu satu kampung dulu belajarnya di Bugisan. Banyak ta karyawan-karyawan di sini tu mbak. Kalo bringharjonan itu kan karyawannya emang harus banyak mbak. **Nggeh nggeh ngoten ta pak ?** Pengusaha blangkon itu hasilnya dari usaha blangkon. Kalo karyawannya banyak berarti penghasilan juragan lebih banyak. Makanya kalo saya membuat blangkon yang bringharjonan saya pasti karyawannya banyak. Nek sedikit hasilnya ya sedikit e...nek lebih banyak ya saya pasti lebih banyak. **Eeemmm.** Nek ini kan enggak mbak, ini mbok saya pelajari tiga orang empat orang ndak pasti anu istilahe ora tlaten itu ndak pasti njahit pake tangan ko iki.

Ohh enggeh enggeh. Terus menurut bapak disini berapa jumlahnya ya pak ? Banyak. Di dalam sini, oo banyak sekali mbak. Dan karyawannya banyak-banyak mbak sini, kalo saya nggak ada.

Kebanyakan sekarang blangkonnya yang model lim-liman ya pak ? Woo nggak kebanyakan mbak, hampir semua. Satu dua yang nggak di lem. Lha mbok se jogja ini semua di lem. Hampir semua itu di lem. Belajarnya masalahnya belajar di lem, nek saya ket dulu kan belajarnya nggak di lem.

Untuk modal bapak awalnya dari mana? Nek kulo ki modale ya dari diri sendiri mbak. Seperti yang saya ceritakan tadi. Dulu itu kan gawean saya potong rambut, uang yang saya hasilkan tak sisihkan buat modal gawe blangkon ini. Awal-awalnya itu kalo saya harus menyiapkan bahan-bahan kain yang dari batik tulis, itu berat. Kalo ada yang bantu saya mau. Tapi kalo dari cap, cap itu yo nggak begitu mbak. Nggak begitu berat kalo saya harus menyediakan bahan yang cap-cap itu. Soalnya kalo kain batik tulis itu agak mahal harganya mbak. **Berarti banyak yang ngangge batik cap ya pak daripada tulis?** Betul. Bahan batiknya niku biasanya pada pake yang cap mbak. Apalagi yang produksi bangkon bringharjonan itu. Wah ya pada pake batik cap. Kan kulo niku produksinya benten nggeh mbak. Saya khusus buat wiyogo, mc sama dalang. Lainnya kan blangkonnya cen buat kebutuhan pasar. Nek kulo niki ya tergantung sama pesanan. Kalo pesannya minta dari batik tulis ya kulo layani. Tapi ya niku mbak, kalo pesene batik tulis kadang saya bingung di modalnya. Soalnya agak mahal kalo yang batik tulis itu.

Biasanya bapak bisa menyelesaikan satu blangkon berapa minggu pak? Blangkon yang saya buat ini kan blangkon jahit ya, jadi prosesnya itu agak lama. Tapi kan gak perlu panas matahari mbak. Kalo pesenan sepi, minimal itu dua minggu pasti. Yang menjatuhkan hari saya, tapi saya tetep tepat lo mbak. Misale saya bisa sepuluh hari jadi, mesti saya minta waktu dua minggu. Jadi setiap orang ngambil pesanan, pasti jadi. Ndak mungkin ndak jadi. Bisa mulur kaya gini, kalo ini bukan salah saya lha wong barangnya sudah jadi tapi belum diambil. Saya kan berusaha jangan ada orang pesan yang kecewa goro-goro mau diambil mau dipake belum jadi. Nek itu saya kunci. Kalo dua minggu bisa jadi, saya le minta paling ndak tiga minggu. Mesti tak kasih tenggang waktu. Untuk saya sendiri, biar saya ndak panik. Lha saya ini untuk mikir panik-panik udah gak kuat e mbak.

Untuk pemasaran sendiri ini dijual dimana nggeh pak? Saya ya hanya dari pesanan-pesanan itu mbak. Nggak saya jual di Pasar Bringharjo. Saya usaha ini udah lama mbak, tiga puluh tahunan kayaknya ada. Awalnya dari teman, kenalan

gitu ngasih tau blangkon buatan saya lama-lama ya pada pesan ke saya. Yang pesan biasanya buat acara ngantenan itu, MC, terus yang dipake dalang-dalang sama yang buat wiyogo. **Biasanya sampun teng pundi mawon pak pesanannya?** Eee banyak mbak. Misal kan langganan dari Jakarta, Semarang, Wonosobo, itu kan dulunya orang Jogja tapi tinggal di Jakarta sukses MC disana. Nek ngetan ya sana Tulungagung o banyak mbak. Terus nanti tinggal telpon saya dibuatkan. Saya ngirim gambar bahan, pilih yang mana o yang ini. Saya buat, nanti tak paket. Tapi ya sudah biasa paket gawean saya. Nek nggak ngono ya gak mungkin. Itu yang luar ya orang sini juga dulunya itu.

Menurut bapak sejauh mana peran pemerintah Kota Yogyakarta dalam memperhatikan usaha blangkon di Bugisan? Kalo saya itu, gimana ya mbak. Saya sok mengeluh gini lo, saya itu membuat simbole ngerso dalem. Neng ndak pernah ngerso dalem ko misale buatne kios khusus blangkon-blangkon. Tur nek saya ndak begitu lo mbak, yang penting kan yang bringharjonan itu. Lha nek saya tu gini lo, mbok iyao. Sedangkan klitikan itu..itu setiap tahun ada tambahan kios lo mbak. Nek blangkon mana ? padahal ini simbol yang punya keraton. Yang punya Jogja lo.

Disini kan udah lama ya pak masyarakatnya usaha blangkon, pasti kan ada dampak yang ditimbulkan adanya usaha ini. Menurut bapak apa saja dampaknya? Pie ya mbak. Nek dampak ya mesti ono positif ono negatif. Nek negatif ki sok-sok podo saingan. Ya dari segi harga, terus pasar. Karena menekuni usahane podo ya kaya gitu mbak. Dimana pun ta kalo usaha yang dijalankan itu sama lhak yo podo saingan. Tapi mereka iku kan sudah punya pelanggan sendiri-sendiri mbak.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Santi (Pemilik kerajinan blangkon)

Tanggal : 23 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB.

Sejak kapan ibuk usaha blangkon hingga sampai sekarang? Sini tu sejak kapan ya mbak..ee tahun 74, 75-an lah apa 80-an ya. Saya juga lupa e mbak gak tau tepatnya tahun berapa. Soalnya disini tu yang mulai itu dari pak slamet tapi orangnya sudah meninggal. Yang rumahnya sebelah mbak, sekarang tinggal anaknya yang melanjutkan. Tapi kadang sering ambil sini juga. **Oo jadi dari**

individu ke kelompok atau orang banyak gitu ya buk? Iya mbak. Bapak saya dulu kan kerja disitu terus akhire bapak saya keluar terus bikin sendiri. Ya nyoba mandiri gitu lah mbak, terus sekarang saya yang meneruskan usahanya bapak.

Selama usaha blangkon kendala apa yang ibu rasakan? Kendalanya ya itu mbak kalo cuacanya mendung itu gak cepet kering ya karena mengandalkan sinar matahari, kalo sekarang itu mbak. Kalo awal-awal dulu sih ya bingung buat njualnya mau kemana. Soalnya kan belum punya pelanggan ya mbak. Dulunya yang jadi kendala juga soal modalnya. **Lalu dulu ibu mendapat modalnya dari mana?** Modalnya ya dulu pinjem bank mbak. Ya bapak saya dulu jadi rewang yang ada di tempatnya pak slamet belum ada modal lebih kalo dari sendiri. Jadi ya minjem bank itu. Terus pengembaliannya itu dengan angsuran. Bapak saya kan mendirikan usaha ini tidak punya modal pribadi atau tabungan yang cukup mbak. Makanya minjem dari bank untuk modal usaha sama beli peralatan, bahan baku juga.

Kalo bahan bakunya buk, biasanya beli kain batiknya darimana? Dari luar kota atau dimana? Heeh mbak ini dari Pekalongan. Kalo beli di pasar nanti itu mahal mbak, disana kan nanti udah...nanti untungnya malah nggak ada, biasanya kan langsung lebih murah gitu. Biasanya kalo dari sana beli sebelas ribu, nanti di pasar sudah dua belas setengah, tiga belas ribu. Soalnya kan sana dari pusatnya langsung. Apalagi kalo sudah langganan pasti dapat murah lagi mbak. Untuk pengiriman langsung dikirim kesini mbak, ada orangnya sendiri. **Jenis batiknya itu sama atau tidak buk?** Beda-beda mbak batiknya itu, tergantung permintaan. Itu kan motifnya ada yang halus dan agak kasar, ya tergantung permintaan harganya mau yang sedeng apa yang mahal. Tapi rata-rata buatnya pake batik yang cap. Kalo yang batik tulis itu kadang kalo cuma ada pesanan aja.

Pemasaran blangkonnya sendiri kalo sini dijual kemana buk? Sini ya mbak, walaupun tidak ada pesanan tetep buat blangkon. Ya kan punya karyawan juga harus tanggung jawab. Biasanya kalo pas puasa itu pasar agak sepi, itu ya tetep buat. Kalo disini itu bringharjo. Mayoritas pengrajin sini njualnya memang ke Pasar Bringharjo mbak. Gimana ya... e ya kita itu disini yang membuat barang, terus yang jual ke konsumen itu pedagang yang ada di bringharjo itu. Jadi mereka membeli lapak disana terus membeli barang daganga dari kita. Ya istilahnya kita yang menyetori mereka.

Selain ke Pasar Bringharjo ada pesanan dari luar daerah Kota Jogja buk? Ada pesanan-pesanan dari luar. Biasanya saya kirimnya lewat JNE. Kalo gak gitu ya Kantor Pos, ya tergantung permintaan sih mbak. Nanti kalo ke Semarang

pake yang di tugu itu apa namanya...Rahayu Persada pokoke tergantung permintaan mbak. Probolinggo itu juga pernah. Dulu itu sampek Singapura pernah mbak. Ya banyak lah mbak yang pesan dari luar Jogja. **Kalo online buk, lewat internet?** Sekarang pasang jualan di internet juga mbak. Online. Saya pasang iklannya di Instagram ada, fb juga ada. Ya untunglah mbak, selain dapat dari pasar juga dapat dari online.

Dengan adanya usaha blangkon pasti ada dampaknya ya buk, dampak positif yang dirasakan apa buk? apa ya mbak, ee menambah pemasukan ya buat ekonomi, lowongan kerjaan juga. Bisa buat menyerap pekerja-pekerja baru. Apa yaa...**Berarti usaha ini dapat menyerap tenaga kerja ya buk, membutuhkan tenaga kerja baru?** Iya mbak. Ya perlu...sangat perlu tenaga mbak. Kalo nggak gitu siapa yang mau ngerjain ini. Kalo kita cuma tenaga sendiri walaupun dibantu keluarga ya masih kurang tenaganya. Mungkin kalo awal-awal dulu masih bisa buat sendiri, tapi sekarang kalo tenaga sendiri udah nggak mampu mbak.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Dewi (Pemilik kerajinan blangkon)

Tanggal : 28 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

Dulu ibuk bisa usaha blangkon mulainya belajar darimana? Saya mulai usaha ini karena saudara. Dulu saudara saya belajar sama Pak Slamet almarhum, dari saudara terus ke saya. Usaha ini juga buat sambilan ko, saya kan ngajar di sekolah. Terus buat tambahan saya usaha blangkon.

Awal-awal usaha ini pasti ada hambatan ya buk, hambatan apa yang dirasakan? Hambatannya kalo saya itu waktu hujan mbak. Model blangkonnya sini pake lem kan, nah itu mengandalkan panas. Jadi kalo pas ujan itu lama keringnya. **Oo enggeh buk.** Yang jadi ngganjel kalo target permintaan dari pelanggan sudah selesai, tapi pesanannya minta ditambahkan. Tadinya mau ngerjain pesanan lain malah terhambat pesanan tambahan. Ya kita harus ngerjain...kan ya gak mau mengecewakan sama pelanggan. **Malah repot ya buk?** Iya e mbak.

Kalo untuk pemasaran buk? Saya jual blangkonnya di Pasar Bringharjo. Tapi ke penjual yang mempunyai lapak disana. Warga sini jarang yang mempunyai

lapak sendiri mbak. Kebanyakan ya hanya menitipkan barang dagangan gitu lah. **Sudah menggunakan media online belum buk?** Oo ya sudah. Jamanya sekarang serba online ya mbak. Sayang kalo tidak dimanfaatkan. Jadi saya pasang jual online blangkon. Di facebook sama Instagram, di Whatsapp juga mbak. Saya promosikan sama temen-temen grub.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Rohmad (Karyawan pengrajin blangkon)

Tanggal : 19 Oktober 2017 pukul 11:15 WIB.

Sejak kapan mas mulai bekerja jadi pengrajin blangkon disini? Sejak tahun 2012 mbak. **Sebelum ini udah pernah bekerja?** Belum. Sebelum ini saya ndak kerja, ya sekolah. Kerja kerja ya ini jadi pengrajin.

Sebelumnya udah paham tentang kerajinan blangkon? Ya belum mbak. Ndak tahu apa-apa saya. Terus bekerja disini kan, lama-lama ya bisa sendiri.

Faktor yang melatarbelakangi mas nya mau jadi pengrajin blangkon apa? Karena kebutuhan mbak. Masa iya saya mau terus-terusan nganggur, kan ya gak mungkin. Apalagi saya laki-laki, harusnya kan bisa mengurangi beban orangtua.

Biasanya dalam sehari bisa membuat berapa blangkon mas? Kadang bisa 10 blangkon, kadang ya lebih mbak gak tentu. Kalo pas banyak pesanan bisa dibawa pulang buatnya, nanti dihitung lembur itu. **Berarti sudah punya alat-alat sendiri ya mas dirumah?** Iya mbak sudah ada di rumah, nanti bahannya tinggal bawa dari sini.

Blangkon itu beda-beda kan mas ukurannya? Ya tentu mbak. **Ukurannya berapa saja?** Dari ukuran 50 sampai 55. Itu untuk ukuran anak-anak. Nanti ukurang 56 sampai 62 itu dewasa. Tapi sini sering buatnya yang ukuran dewasa yang ukuran dari 56 sampai 62 itu.

Untuk penghasilan yang didapat kira-kira sudah cukup belum mas untuk kebutuhan sehari-hari? Ya Alhamdulillah mbak. Daripada tidak bekerja, ya tetep disyukuri saja.

Berdampak nggak mas adanya usaha blangkon disini dengan perekonomiannya? Ya berdampak mbak soalnya kan ngasih kerjaan buat masyarakat yang sebelumnya pada nganggur. Kerjanya enak lagi, jadi sebenere bisa disambi dengan kerja yang lain mbak hehe. Asal gak terikat kontrak.

Kalo disini sistem gajinya gimana mas? Biasanya sini gaji per minggu mbak, terus tiap hari minggu libur. Kalo blangkon dibawa pulang dikerjain dirumah bisa diitung lemburan. **Oalah, biasanya minggu dapet gaji gitu ya?** Biasanya tiap hari sabtu totalannya mbak, nanti berapa banyak blangkon yang udah dibuat dalam seminggu dikali sama ongkos per blangkonnya. **Sekitar berapa mas penghasilannya?** Ya kalo ditotal kurang lebih 500an lah seminggu itu. Gak tentu juga kan tergantung blangkon yang udah dibuat.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Agus (Karyawan pengrajin blangkon)

Tanggal : 25 Oktober 2017 pukul 10:45 WIB.

Dari tahun berapa bekerja disini mas? Tahun 2011 mbak sampai sekarang.

Bukan warga sini ya mas? Bukan mbak. **Ko bisa tahu sini?** Iya mbak dulu dikasih tahu sama tetangga. **Terus rumahnya?** Saya rumahnya wates mbak. Perbatasan sama bantul sih, jadi agak deket. Dulu saya dapet info dari temen kalo ada pekerjaan disini. Awalnya tuh saya belum tau sama sekali cara buat blangkon, tapi karena kerja disini mulai dari nol lama-lama saya bisa buatnya.

Dulunya juga pernah bekerja? Belum mbak, sebelum ini ya sekolah. Sebelum ini saya belum kerja, baru lulus sekolah e mbak. Ya karena ekonomi saya gak bisa lanjut sekolah buat kuliah jadi mending kerja aja buat ngurangi beban orang tua.

Terus yang melatarbelakangi mau jadi pengrajin sini? Eee kerjanya santai mbak hehe. Gak dituntut ini itu.

Menurut mas sendiri suatu modal dalam menjalankan usaha itu penting nggak? Jelas mbak. Tentu membutuhkan modal yang saya rasa tidak sedikit mbak. Namanya usaha blangkon pasti butuh modal buat ngelola usaha blangkon ini biar nantinya usaha ini tu tidak langsung cepat tutup gitu tapi bisa bertahan lama dan mengangkat ekonomi masyarakat sini. **Emmm.** Ya buat alat produksi, bahan-bahannya juga butuh biaya yang banyak ya mbak terus buat gaji karyawannya juga.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Soleh (Karyawan pengrajin blangkon)

Tanggal : 25 Oktober 2017 pukul 09:45 WIB.

Dari tahun kapan mas jadi pengrajin blangkon? Saya sejak tahun 2011 mbak. sebelum ini? Sebelumnya saya sekolah.

Ada keluhan kesah yang dirasakan nggak mas selama jadi pengrajin? Apa ya mbak. keluhan kesahnya paling kalau pas hujan. Gak cepet kering blangkonnya.

Selain jadi pengrajin ada kerja lagi nggak mas? Ada mbak hehe. **Bisa disambi gitu ya mas?** Iya mbak. Santai kerjanya disini tu. **Terus sambilannya kerja apa mas?** Ya ada aja mbak pokoknya. Misal ada temen yang ngajak antar barang kemana gitu, nanti saya ikut nemenin.

Dalam sehari bisa buat blangkon sampai berapa? Untuk buat blangkon kadang sehari saya bisa menghasilkan sepuluh kadang lebih mbak.

Biasanya tergantung apa mas? Paling penting itu mendapatkan panasnya itu biar cepet kering. Berapa banyaknya ya tergantung berangkat jam berapa pulang jam berapa hehehe. Kalo jam normal sih dari jam delapan sampai jam empat. Blangkon lem-leman kan cepet buatnya mbak apalagi kita-kita yang karyawan

memang kerjanya kaya gini. Nanti kalo tidak selesai biasanya saya bawa kerumah, buat di rumah.

Adanya usaha blangkon disini sama saja bisa menambah pengrajin baru nggak mas? Iya. Yang awalnya gak tau apa-apa sekarang jadi pengrajin. Kalo gak jadi pengrajin blangkon gak tau lah mbak mau kerja apa, sekarang cari kerja aja susah. Ya kita walaupun hanya jadi karyawan kan tetep saling membutuhkan. Yang punya ini butuh tenaga buat membuat blangkon, selain itu kita juga butuh kerjaan apalagi kalo pas banyak pesanan itu kadang kami kerjanya diselesaikan dirumah mbak dibawa pulang.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Eko (Karyawan pengrajin blangkon)

Tanggal : 6 November 2017 pukul 10:30 WIB.

Dari tahun berapa mas kerja jadi pengrajin blangkon? Berapa ya...tahun 2011 mbak. **Sebelum ini?** Dulu saya pengangguran mbak. Luntang-lantung di rumah.

Nggak kerja? Ya kerjanya serabutan lah, misal ada yang ngajak kerja ini ya ikut kalo udah selesai nganggur lagi. Kaya gitu terus mbak. Tapi setelah adanya blangkon ini saya jadi karyawan disini. Sehari-hari saya kerjanya ini mbak membuat blangkon. Ya Alhamdulillah ada usaha ini disini.

Sebelumnya sudah paham dan mengenal blangkon mas? Belum sama sekali mbak. Kerja disini awalnya gak tau apa-apa. Gimana buatnya belum tahu.

Yang melatarbelangi jadi pengrajin blangkon apa mas? Keinginan mbak. Keinginan buat kerja hehe.

Adanya usaha ini memberikan dampak nggak mas? Ya iya lah mbak. **Kalo dampak positif pasti ada ya mas, kalo dampak negatifnya?** Eee mungkin itu ya mbak bisa saling saingan antara yang sini sama yang lain.

Kalo boleh tahu kira-kira sekitar berapa penghasilannya mas? Ee berapa ya mbak. Kurang lebih ya 300-400an lah. **Seminggu ya mas itu?** Iya mbak seminggu. Menurut sampean sendiri sudah sesuai belum mbak? Ya sudah sesuai. Tapi tetap aja masih ngrasa kurang, manusiawi lah yaa hehe.

Keluh kesah yang dirasakan semenjak jadi pengrajin apa aja mas? Banyak mbak hehe. **Salahsatunya?** Pas ujan. Gak cepet kering itu blangkonnya.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh : Iswan (Karyawan pengrajin blangkon)

Tanggal : 23 Oktober 2017 pukul 11:00 WIB.

Dari tahun kapan mas jadi pengrajin blangkon? Tahun 2008 mbak. **Sebelum jadi pengrajin blangkon sekolah atau kerja?** Enggak kerja mbak, belum. Dulunya ya masih sekolah.

Sebelumnya sudah mengenal dan paham kerajinan blangkon? Dulunya sudah tahu mbak tentang sini.

Aslinya sini atau mana mas? Saya dari Bantul mbak. Sebelumnya saya memang sudah tahu kerajinan blangkon, soalnya paman saya dulu kerja disini. Setelah SMA sama paman saya suruh ikut kerja. Lulus itu langsung kerja disini sampai sekarang.

Yang melatarbelakangi mau kerja disini apa mas? Yang melatarbelakangi ya kebutuhan mbak. Butuh buat penghasilan, kebetulan sini kan juga butuh pekerja banyak.

Kalo kendala yang dirasakan selama jadi pengrajin mas? Apa ya mbak. Paling kalo ujan itu lo, repot. Blangkonnya lama keringnya.

CURRICULEM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Lisa Indrawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 23 Juni 1996

Alamat Asal : Kladen, Sooka, Punung, Pacitan,
Jawa Timur

Alamat Tinggal : Perum Polri Gowok Blok A1 No 6

Email : lisalinkin19@gmail.com

No. HP : 087758615050



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK MARDI SISWA	2001
SD	SD N SOOKA 1	2002
SMP	SMP N 1 PUNUNG	2008
SMA	SMA N PUNUNG	2011
S1	UIN SUNAN KALIJAGA	2014